

**MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL TARI TAYUB
PADA HARI JADI KOTA TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Dwi Yuli Isminingsih
11209241014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 4 Mei 2015

Pembimbing I,

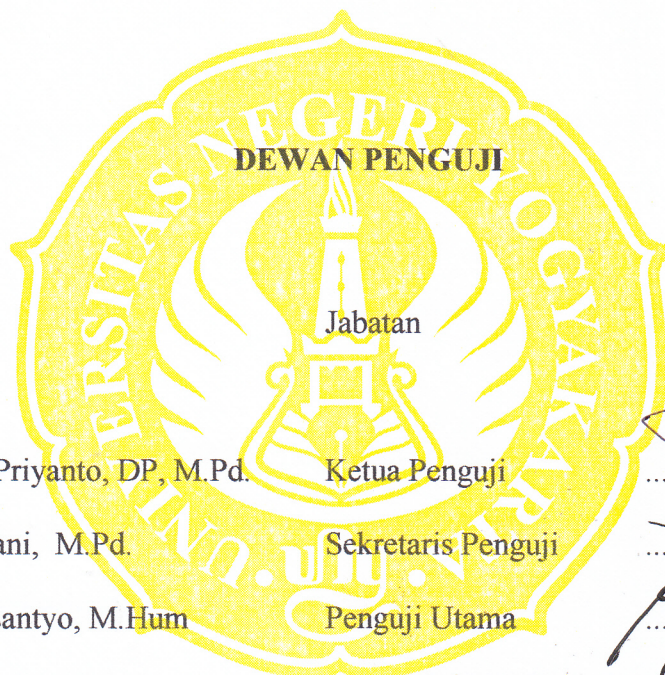
Pembimbing II,


Dr. Sutiyono, M.Hum.
NIP. 19631002 198901 1 001


Wenti Nuryani, M.Pd.
NIP. 19660411 199301 1001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Mei 2015 dan dinyatakan LULUS.



Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto, DP, M.Pd.	Ketua Penguji		22/5/2015
Wenti Nuryani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20/5/2015
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji Utama		21/5/2015
Dr. Sutiyono, M.Hum.	Pendamping Penguji		22/5/2015

Yogyakarta, 22 Mei 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwi Yuli Isminingsih
NIM : 11209241014
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Penulis,



Dwi Yuli Isminingsih

MOTTO

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam Maha pemurah lagi Maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula mereka yang sesat.

(Q.S. AL-Fatihah 1-7)

Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) disisi Allah. Sungguh Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. AL-Baqarah : 110)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam atas nikmat dan karunianya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Teriring ucapan terima kasih, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta (Bapak Ismani dan Ibu Triasih) atas kasih sayangnya dan selalu memberikan doa, semangat, bimbingan dan dukungan selama ini. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang tiada henti untukku. Semoga karya ini cukup dapat membuat Bapak Ibu bangga.
2. Kakakku tersayang (Eko Hadi Susilo dan Suharti) terima kasih telah mengantarkanku untuk penelitian dan selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Keponakanku (Maulidya Aisyah Larasati) terima kasih selalu menghibur dan memberi semangat tante.
4. Keluarga besarku, terima kasih atas doa dan motivasi yang telah diberikan.
5. Airen (Kekasihku) (Dion Kristiawan) yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan masukan yang berarti dalam hidupku. Terima kasih selama ini telah menemaniku dalam susah maupun senang.
6. Teman-temanku jurusan Pendidikan Seni Tari 2011, terima kasih atas kebersamaan yang indah selama empat tahun ini.
7. Teman-teman kos Annisa, terima kasih atas bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban”. Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bisa terselesaikan tidak hanya hasil kerja penulis sendiri namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
 2. Bapak Wien Pudji Priyanto, DP.M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam proses akademik.
 3. Bapak Dr. Sutiyono, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, bantuan dan perhatiannya dalam penulisan skripsi ini.
-

4. Ibu Wenti Nuryani, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan, petunjuk, arahan yang sangat membangun.
5. Bapak Hartono, Bapak Ismani dan Ibu Jatmiati, selaku nara sumber sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Keluargaku tercinta (Bapak, Ibu, Kakak dan keponakanku) atas kasih sayangnya dan selalu memberikan doa disetiap langkah saya dan memberikan semangat kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Penulis,



Dwi Yuli Isminingsih
NIM. 11209241014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. KAJIAN TEORI.....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Makna Simbolik.....	6
2. Prosesi Ritual.....	9
3. Tari Tayub.....	13
4. Bentuk Penyajian.....	14
B. Kerangka Berfikir.....	18
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	19

BAB III. METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Setting Penelitian.....	21
C. Objek Penelitian.....	22
D. Subjek Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1. Observasi.....	22
2. Wawancara.....	23
3. Dokumentasi.....	24
F. Uji Keabsahan Data.....	24
G. Teknik Analisis Data.....	24
1. Reduksi Data.....	25
2. Display Data.....	25
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data.....	26
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 27
A. Geografi Kabupaten Tuban.....	27
1. Kependudukan.....	28
2. Latar Belakang Sosial Budaya.....	29
a. Pendidikan.....	29
b. Pekerjaan.....	31
c. Agama.....	32
d. Kesenian.....	33
3. Rangkaian Prosesi dan Jalannya Ritual Siraman Penari Tayub.....	34
4. Ritual Siraman Penari Tayub dalam Memperingati Hari Jadi Kota Tuban.....	45
5. Makna Simbolik Prosesi Ritual Siraman Penari Tayub.....	49
6. Perkembangan Prosesi Ritual Siraman Penari Tayub dari Awal diadakannya Sampai Sekarang.....	51
7. Bentuk Penyajian Ritual Siraman Penari Tayub.....	53

8. Harapan dan Upaya Pemerintah Kabupaten Tuban.....	60
BAB V. PENUTUP.....	62
A. KESIMPULAN.....	62
B. SARAN.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Jumlah Sarana Pendidikan Kabupaten Tuban.....	30
Tabel 2 : Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencarian Penduduk Kabupaten Tuban.....	31
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Agama Kabupaten Tuban.....	32

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Dearah Kabupaten Tuban.....	28
Gambar 2 : Berjalannya Kirab.....	36
Gambar 3 : <i>Kenduri</i> di <i>Punden</i>	37
Gambar 4 : Ritual Siraman Penari Tayub.....	38
Gambar 5 : Para Penari Berjalan Mengelilingi Sendang dan Menabur Bunga....	39
Gambar 6 : Para penari meminum dan Mencuci Muka Menggunakan Air dari Sumur <i>Tirto Wening</i>	40
Gambar 7 : Penari Senior Melaksanakan <i>Pendanyangan</i>	42
Gambar 8 : Pementasan Tayub Semalam Suntuk.....	43
Gambar 9 : Para Penari Absen Sebelum Acara dimulai.....	47
Gambar 10 : Rias dan Busana Penari.....	55
Gambar 11 : Busana <i>Cucuk Lampah</i>	56
Gambar 12 : Busana Para Sesepuh.....	56
Gambar 13 : Busana <i>Pramugari</i>	57
Gambar 14 : Para Sesepuh Baris Sebelum Kirab.....	89
Gambar 15 : Para Penari yang Menyimbolkan 9 Bidadari Baris Sebelum Kirab..	89
Gambar 16 : Para Penari Baris Sebelum Kirab.....	90
Gambar 17 : <i>Cucuk Lampah</i> Berjalan Membuka Jalannya Kirab.....	90
Gambar 18 : Para Sesepuh Membawa Sesaji untuk <i>Kenduri</i> di <i>Punden</i>	91
Gambar 19 : Para Sesepuh, <i>Pramugari</i> , dan Seniman Memasuki <i>Punden</i>	91
Gambar 20 : Sesepuh Ketika Mempersiapkan Ritual Sebelum <i>Kenduri</i>	92
Gambar 21 : Sesepuh Ketika Melaksanakan Ritual Sebelum <i>Kenduri</i>	92
Gambar 22 : Ketika <i>Kenduri</i> di <i>Punden</i>	93
Gambar 23 : Sesepuh Memimpin Acara <i>Kenduri</i>	93
Gambar 24 : Wakil Bupati Memandu Acara Ritual Siraman.....	94
Gambar 25 : Wakil Bupati Menyiram Para Penari	94
Gambar 26 : Para Penari Menabur Bunga di Sendang.....	95

Gambar 27 : Para Penari yang Menyimbolkan 9 Bidadari Berjalan ditepi Sendang.....	95
Gambar 28 : Para Penari Memasuki Sendang.....	96
Gambar 29 : Para Penari Memasuki Sendang dan Berjalan ditepi Sendang.....	96
Gambar 30 : Para Penari Meminum Air dari Sumur <i>Tirto Wening</i>	97
Gambar 31 : Para Penari Meminum dan Mencuci Muka Menggunakan Air dari Sumur <i>Tirto Wening</i>	97
Gambar 32 : Penari Tayub Mewakili untuk <i>Pendanyangan</i>	98
Gambar 33 : Pementasan Tayub Semalam Suntuk.....	98
Gambar 34 : Sesepeuh Sendang Bektiharjo.....	99
Gambar 35 : Penari Tayub.....	100
Gambar 36 : <i>Pramugari</i> Tayub.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium.....	68
Lampiran 2 : Pedoman Observasi.....	72
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	73
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi.....	75
Lampiran 5 : Transkrip Wawancara.....	77
Lampiran 6 : Foto.....	88
Lampiran 7 : Surat Keterangan.....	102
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian.....	107

MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL TARI TAYUB PADA HARI JADI KOTA TUBAN

Oleh :
Dwi Yuli Isminingsih
11209241014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik prosesi ritual tari tayub pada hari jadi kota Tuban dan mendeskripsikan prosesi dan isi ritual siraman penari tayub dalam acara hari jadi kota Tuban.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah ritual siraman penari tayub. Penelitian difokuskan pada makna simbolik prosesi ritual siraman penari tayub yang menjadi agenda rutin setiap tahun dalam memperingati hari jadi kota Tuban. Subjek penelitian diperoleh dari nara sumber yaitu, Juru Kunci Sendang Bektiharjo sebagai *pawang*, Penari Tayub, dan *Pramugari* tayub. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data dianalisis melalui tahap-tahap: reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) makna simbolik ritual siraman penari tayub pada hari jadi kota Tuban. (a) makna simbolik kirab yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) makna simbolik *kenduri* yaitu agar diberi keselamatan dan kelancaran, (c) makna simbolik ritual *siraman* yaitu sebagai pembersihan diri dari segala kotoran, (d) makna simbolik berjalan mengelilingi sendang dengan membawa *kendil* dan menabur bunga yaitu untuk memperbanyak sumber air dan menjadikan sumber air menjadi jernih, (e) makna simbolik meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* yaitu bisa menambah awet muda dan menambah aura kecantikan, (f) makna simbolik *pendanyangan* yaitu untuk mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan untuk menghormati penunggu sendang, (g) makna simbolik pementasan tayub semalam suntuk yaitu sebagai rasa syukur atas kelancaran acara ritual siraman. (2) jalannya prosesi ritual siraman penari tayub. (a) kirab, (b) *kenduri*, (c) ritual *siraman*, (d) berjalan mengelilingi sendang dengan membawa *kendil* dan menabur bunga, (e) meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening*, (f) *pendanyangan*, (g) pementasan tayub semalam suntuk.

Kata Kunci: makna simbolik, prosesi ritual, tari tayub, hari jadi kota Tuban.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, kebudayaan manusia secara umum telah mengalami perubahan dan kemajuan yang ditunjukkan dengan terjadinya lonjakan perkembangan ilmu informatika, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perkembangan itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penemuan dan masuknya budaya asing atau budaya luar yang menjadikan unsur-unsur budaya bergeser ke arah yang lebih maju atau modern. Perkembangan kesenian bergantung pada besar kecilnya kalangan yang memiliki suatu bentuk kesenian tersebut.

Suatu kebudayaan tidak akan lepas dari konteks kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan kebudayaan merupakan produk manusia sebagai individu dan kelompok dalam masyarakat. Salah satu unsur budaya yang menonjol adalah kesenian. Kesenian memiliki arti yang penting bagi kehidupan manusia, karena bermanfaat sebagai sarana upacara, pendidikan, hiburan dan sarana komunikasi. Kesenian terdiri dari banyak cabang serta macamnya, antara lain seni musik, seni rupa, seni kriya, dan seni tari. Kesenian yang memiliki atau mengandung unsur seni tari didalamnya memiliki unsur-unsur pendukung kesenian tersebut. Unsur pendukung penyajian kesenian bercampur dengan seni tari meliputi

iringan tari, tata rias, tata busana, properti, tata pencahayaan dan tata panggung. Tiap-tiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan berbeda-beda yang kemudian menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu Kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Masyarakatnya memiliki ciri khas dalam kehidupan sosial budayanya. Salah satu contohnya adalah melaksanakan siraman para *waranggana*. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh paguyuban *waranggana*, pengrawit dan *pramugari* tayub yang bertujuan untuk melestarikan dan mengangkat eksistensi kesenian tayub di Kabupaten Tuban. Demikian dalam kehidupan berkeseniannya, masyarakat Tuban sangat antusias dalam aktivitas kesenian terlihat dari berbagai jenis kesenian dan budaya yang ada di Kabupaten Tuban diantaranya yaitu *tayub*, *sandur*, *kentrung*, *larung sesaji*, *haul Waliyullah atau Sunan*, dan *siraman waranggana atau siraman penari tayub*.

Kabupaten Tuban mempunyai beberapa identitas daerah, antara lain adalah Lambang Daerah, moto 'Tuban Bumi Wali', dan slogan 'Tuban AKBAR' (Aman, Kreatif, Bersih Asri dan Rapi). Selain adanya Lambang Daerah, Moto dan Slogan, Kabupaten Tuban mempunyai identitas lain yang merupakan ciri khas Kabupaten Tuban yaitu makanan, minuman, souvenir, kerajinan batik *gedog*, dan hasil laut. Kabupaten Tuban mempunyai salah satu kesenian yang menjadi andalan dan kebanggaan masyarakat Tuban yaitu *tayub*, yang masyarakat Tuban sering menyebutnya 'tayuban'. Tari tayub merupakan sebuah tari yang

dipergunakan untuk penyambutan tamu dalam acara bersih desa, acara memperingati hari jadi kota Tuban, acara pernikahan, maupun acara khitanan.

Dalam acara memperingati hari jadi kota Tuban, tari tayub selalu dipentaskan. Ciri khas pementasan tayub dalam acara hari jadi kota Tuban berbeda dibandingkan dengan pementasan untuk acara-acara yang lain. Ciri khas pembedanya yaitu dalam acara hari jadi kota, sebelum pementasan tayub dimulai selalu ada ritual siraman penari tayub yang sering disebut siraman para *waranggana* yang dilaksanakan di pemandian alam sendang Bektiharjo. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik terhadap prosesi ritual siraman penari tayub karena ritual ini merupakan sebuah bentuk eksistensi kebudayaan yang terdapat di Kabupaten Tuban yang telah lama dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara lengkap dan lebih dalam tentang makna simbolik prosesi ritual tari tayub di Kabupaten Tuban. Maka berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, perlu dilaksanakan penelitian tentang “ Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban ”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah makna simbolik prosesi ritual tari tayub pada hari jadi kota Tuban beserta rangkaian acara prosesi ritual tari tayub pada hari jadi kota Tuban.

C. Rumusan Masalah

1. Makna simbolik apa sajakah yang terdapat pada ritual siraman penari tayub pada hari jadi kota Tuban?
2. Bagaimana prosesi ritual siraman para penari tayub?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna simbolik prosesi ritual tari tayub pada hari jadi Kota Tuban.
2. Mendeskripsikan prosesi dan isi ritual siraman penari tayub dalam acara hari jadi Kota Tuban.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut:
 - a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang tari, khususnya makna simbolik prosesi ritual tari tayub pada hari jadi kota Tuban.
 - b. Memperluas wawasan keilmuan tentang kesenian tayub.
 - c. Menambah wawasan kebudayaan tentang kesenian daerah.
 - d. Dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pelestarian, pengembangan, dan pemberdayaan seni tradisi di Kabupaten Tuban pada masa yang akan datang.

- b. Mahasiswa program studi Pendidikan Seni Tari dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan di bidang seni budaya.
- c. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, diharapkan dapat menambah perbendaharaan dokumen tentang kesenian khususnya siraman para penari tayub yang ada di Kabupaten Tuban.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teorik

1. Makna Simbolik

Manusia bukan sekedar sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual. Menurut Cassier dengan adanya simbol manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang didalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan (Sachari, 2002: 14).

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi. Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Endraswara, 2006: 171). Langer (Budiono, 2008: 63) berpendapat bahwa simbol adalah wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek. Sedangkan Pierce berpendapat bahwa simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah *referen* tertentu dalam kehidupan secara umum. Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol ada untuk membantu manusia supaya tanggap terhadap sesuatu. Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran atau maksud seseorang kepada orang lain. Simbol akan membantu

menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan (Turner, 1967: 9).

Kata makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud suatu kata (Poerwadarminta, 1976: 947, 624). Makna berasal dari hubungan-hubungan dari konteks dimana tanda terletak. Suatu tanda yang ada dapat mempunyai macam arti yang berbeda tergantung konteks dimana tanda itu berada (Saussure, 2010: 245). Seperti halnya dalam karya seni tidak merumuskan arti namun merumuskan maknanya. Makna seni dirasakan sebagai sesuatu di dalam karya (Langer, 2006: 147). Simbol merupakan bentuk yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya. Antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi, dengan demikian makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Arnold Hauser dengan teori sosialnya yang membahas kaitan perilaku-perilaku dalam dunia seni dan mengkaitkannya dengan perkembangan sosial budaya manusia pada umumnya dalam "The Sociology Of Art" (<http://buaxu.multiply.com/journal/item13>). Teori sosial yang dikemukakan oleh Arnold Hauser, jika dikaitkan dengan proses terjadinya prosesi ritual tari tayub pada hari jadi kota Tuban yaitu sangat berpengaruh. Diadakannya prosesi ritual siraman penari tayub oleh Dinas Pariwisata merupakan salah satu peran untuk mengumpulkan suatu

paguyuban yang didalamnya ada para penari tayub, *pramugari*, pengrawit, dan seniman-seniwati yang lainnya untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi. Tidak hanya itu saja dengan diadakannya acara ini warga sekitar desa Bektiharjo ikut terlibat didalamnya. Contohnya yaitu juru kunci sendang bektiharjo berperan sebagai pawang dan kepala desa sebagai sesepuh. Diadakannya prosesi ritual siraman penari tayub merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Tuban. Dilihat dari antusias para seniman-seniwati yang terlibat dalam acara ritual siraman penari tayub serta masyarakat yang melihat acara ini.

Dinas Pariwisata mengagendakan acara ritual siraman penari tayub pada tahun 2004 dan sampai sekarang masih terus dilaksanakan, hal ini bisa berkembang serta terus berjalan karena salah satu pendukungnya adalah para seniman-seniwati dan para masyarakat yang mau menerima dan mau melestarikan keberadaan prosesi ritual siraman penari tayub sebagai salah satu bentuk ritual yang selalu dilaksanakan setiap tahun dalam serangkaian acara untuk memperingati hari jadi kota Tuban. Diadakannya cara ini salah satu manfaatnya yaitu untuk berinteraksi dan bersosialisasi antara Dinas Pariwisata selaku pelaksana acara ritual siraman penari tayub dengan para seniman-seniwati yang terlibat dalam acara ini, serta masyarakat yang melihat acara ritual siraman penari tayub, sehingga acara ritual siraman penari tayub ini terus berkembang seiring

dengan perkembangan jaman dan tidak kalah keberadaannya dengan kesenian-kesenian yang lain.

2. Prosesi Ritual

Prosesi berasal dari kata proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) berarti yaitu:

- a. Runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.
- b. Rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 894) proses adalah pawai (perarakan) dalam upacara kenegaraan, pernikahan, dan sebagainya.

Ketika kata proses mendapat imbuhan “ i ” dan menjadi kata “prosesi”, kata baru ini memiliki arti lebih khusus yaitu pawai khidmat (perarakan) dalam upacara keagamaan dan sebagainya. Prosesi bisa parade, arak-arakan, perarakan dan iring-iringan. Kata proses berasal dari bahasa Inggris *procession*, yang berarti deretan, barisan atau iring-iringan. Menurut kamus *Webster Handy College Dictionary* (1990), *a procession is an array, formal march, or orderly series; those constituting yo it.* Definisi tersebut jelas bahwa proses adalah bagian dari sebuah perayaan upacara.

Daniel L Pals dalam bukunya yang berjudul “Seven Theories Of Religion” yang membahas tentang tujuh teori agama. Daniel L Pals mengatakan bahwa fungsi ritual keagamaan yang jauh lebih penting dari keyakinan ini akan memberikan kesempatan bagi setiap anggota

masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, mengingat bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan selalu bergantung kepada masyarakat, sebagaimana masyarakat juga bergantung pada keberadaan mereka. Demikian dapat dikatakan bahwa agama merupakan sarana pembangkit perasaan sosial. Melalui simbol-simbol dan ritual-ritual agama tersebut memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terikat dalam komunitasnya (<http://domingguspenga.wordpress.com>).

Salah satunya yaitu prosesi ritual siraman penari tayub memiliki urutan rangkaian tertentu. Prosesi ritual para penari tayub mempunyai beberapa urutan penyajian yang pertama yaitu kirab. Setelah kirab yaitu *kenduri* atau *bancaan di punden*, setelah *kenduri di punden* yaitu ritual siraman, setelah ritual siraman yaitu para penari berjalan mengelilingi sendang dengan diiringi musik gamelan dan membawa *kendil* yang berisi bunga tujuh rupa atau bunga setaman yang akan ditaburkan di sendang tersebut. Setelah selesai menabur bunga para penari meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening*. Setelah itu para penari melaksanakan *pendanyangan*, dan setelah *pendanyangan* dilaksanakan pementasan tayub semalam suntuk.

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa masih sangat lekat dengan laku kebatinan atau ilmu kejawen. Hal-hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang sering diadakan oleh masyarakat setempat. Ritual adalah teknik atau cara membuat sesuatu adat kebiasaan

menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin", dan sebagainya (Paper 90, hal 992) (<http://urantia-indonesia.tripod.com>). Kegiatan-kegiatan ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Secara etimologis, upacara ritual dibagi menjadi dua kata yaitu upacara dan ritual. Upacara adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Ritual dapat diartikan pula sebagai suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual terhadap suatu tujuan tertentu. Menurut Endraswara (2006: 247), simbol-simbol ritual ada yang berupa *sesaji*, *tumbal*, dan *ubarampe*.

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal-hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah untuk meliharaan dan melestarikan kesakralan dari ritual itu sendiri. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental (Djamari, 1993: 35) ([http://haznsiaga.blogspot.com/2012/10/makalah-pendidikanagama islam](http://haznsiaga.blogspot.com/2012/10/makalah-pendidikanagama%20islam)). Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini

akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Seni pertunjukan ritual yang ada di Indonesia kadarnya bermacam-macam dengan beberapa butir ciri dari bentuk seni pertunjukan ritual seperti yang dikemukakan Soedarsono, diantaranya adalah: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih biasanya dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, yang biasanya mereka anggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis; (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2002: 125-126).

Ritual siraman para penari tayub merupakan warisan dari nilai-nilai budaya yang menunjukkan bahwa setiap manusia harus dibersihkan dari segala kotoran yang ada dalam dirinya. Ritual siraman berlangsung setiap satu tahun sekali yang dilaksanakan pada hari rabu *pon*, yang teragenda dalam acara memperingati hari jadi kota Tuban. Ritual ini diikuti oleh semua penari tayub di Kabupaten Tuban yang jumlahnya 98 penari. Tempat atau lokasi pelaksanaan ritual siraman para penari tayub yaitu di pemandian alam sendang Bektiharjo yang letaknya di Kecamatan Semanding. Ritual siraman penari tayub ini wajib dan rutin dilakukan setiap tahun dan hanya dilaksanakan ketika hari jadi kota dan tidak dapat ditinggalkan walaupun hanya sekali dalam setahun.

3. Tari Tayub

Tayub adalah salah satu jenis tari tradisional yang keberadaannya masih eksis dan populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Jazuli (1994: 70) tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat, kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tari tradisional tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat atau rakyat yang masih sangat sederhana baik dalam gerak, kostum, dan bentuk penyajiannya. Tayub sendiri pernah mengalami perubahan atau perkembangan sesuai dengan tuntutan peradaban masyarakat. Tayub merupakan seni tari yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Tuhan.

Tayub pada hakikatnya mempunyai arti yang cukup luas dan beraneka ragam. Ada pendapat yang secara tersurat memperjelas dan memperdalam pengertian tayub itu sendiri. Tayub (-an, nayuban) dapat diartikan bersenang-senang dengan *mengibing* bersama *tandak* dapat juga menari bersama *ledhek, joget atau ronggeng* (Ahmad, 2005: 8). Nayub berasal dari kata tayub, terdiri dari dua kata yaitu mataya yang berarti tari dan guyub berarti rukun bersama. Diperkirakan terjadi perubahan dua kata menjadi satu kata, *ma-ta-ya* dan *gu-yub* menjadi tayub (Soeharto, 1996: 62).

Menurut kamus lengkap Bahasa Jawa, tayub, tayuban berarti tarian bersama ronggeng untuk bersenang-senang. Tayub berarti diajak berjoget

(Mangunsuwito, 2002: 542). Kata tayub menurut etimologi rakyat Pati berasal dari kata “ tak uyup ” (tak minum) yang haflahnya *diombe* (diminum). Tari tayub merupakan tari sebagai lambang kesuburan, baik dalam pertanian maupun perkawinan. Dengan kata lain, tari tayub itu berkaitan erat dengan konsep kesuburan, bahkan dalam perkembangannya juga sebagai tari pergaulan (Soedarsono, 1976: 144-147).

Dalam buku *Bauwana Adat Tata Cara Jawa* karangan Drs. R. Harmanto Bratasiswa disebutkan tayuban adalah tari yang dilakukan oleh wanita dan pria berpasang-pasang (<http://suaramerdeka.com>). Pelaku pementasan seni tayub ada beberapa pemeran yaitu *pengarih*, *waranggana* atau penari tayub, *penghibing*, dan pengrawit.

4. Bentuk Penyajian

Kata bentuk menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1985: 122) berarti wujud, rupa, susunan. Sedangkan penyajian dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1989: 852) adalah cara ataupun pengaturan penampilan. Istilah penyajian dapat didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan, dalam satu pementasan, karena dalam pementasan meliputi gerak, musik atau iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan serta properti.

a. Gerak Tari

Secara umum gerak dapat diartikan berpindah tempat atau perubahan posisi sebagian atau seluruh bagian dari tubuh makhluk hidup. Pengertian

gerak dalam tari tidak hanya terbatas pada perubahan posisi berbagai anggota tubuh tetapi juga ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Artinya perubahan-perubahan *mimik* (ekspresi muka) juga termasuk dalam gerak.

Menurut Soetedjo (1983: 1), gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi tari serta merupakan proses berpindahnya dari posisi satu ke posisi berikutnya yang tampak utuh. Bagian-bagian anggota badan yang dapat dibuat untuk gerak mempergunakan bagian-bagian gerak seperti: jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku tangan, bahu tangan leher, muka dan kepala, pergelangan kaki, jari-jari kaki, dada, perut, lambung, biji mata, alis, mulut, hidung (Kussudiardja, 2000: 5).

Ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan dalam kaitanya dengan gerak tari, antara lain gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah pengolahan yang dalam pengungkapan tidak mengandung maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya mengandung pengertian tertentu disamping keindahannya (Smith, 1985: 43). Jadi gerak tari adalah gerakan yang sudah dibentuk sedemikian rupa melalui bagian tubuh manusia yang gerakannya memiliki maksud tertentu.

b. Iringan atau musik

Gerak dan ritme merupakan unsur utama dari suatu tarian. Sebagai sebuah kesatuan penyajian tari tidak dapat dipisahkan dari musik, musik

dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya tari. Fungsi musik dalam tari disamping untuk memperkuat ekspresi gerak tari, juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana, dan membangkitkan imaji tertentu pada penontonnya. Dalam tari musik dapat hadir dengan bentuk yang eksternal maupun internal. Dalam bentuk eksternal musik hadir dari luar diri penari, sedangkan internal musik datang dari tubuh penari misalnya dengan tepukan, vokal dan sebagainya.

Desain musik dalam konteks tari adalah suatu komposisi musik yang didesain khusus untuk mengiringi, memperkuat ekspresi, memberi ilustrasi, dan membingkai suatu garapan tari.

c. Tata rias dan Busana

Istilah tata rias berasal dari tata yang berarti aturan dan rias yang artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Menurut Harymawan (1980: 134) tata rias yaitu suatu seni yang menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan. Sedangkan tata busana atau tata kostum adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Tata rias dan busana adalah segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga memperindah seseorang

dalam tampilannya hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1998).

d. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan yaitu suatu tempat yang digunakan untuk membawakan suatu pertunjukan atau pementasan. Menurut Soedarsono (1972: 34) untuk dapat menikmati suatu pertunjukan selalu diperlukan tempat atau ruangan tempat pertunjukan. Berbagai bentuk tempat pentas yang bisa dipergunakan sebagai tempat pertunjukan, misalnya berbentuk panggung (*proscenium*), pendhapa, arena tapal kuda, lingkaran, halaman, pura.

e. Properti

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tari atau koreografi (Soetedjo, 1983: 66). Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan keterampilan teknik dari para penari di atas panggung. Properti kadang-kadang juga dikenakan sebagai aksesoris penari. Beberapa jenis properti tari yang lazim dipergunakan di Indonesia, antara lain keris, pedang, tameng, tombak, gada, *clundrik*, sabit kipas, sampur, lilin, piring, bokor, dan caping.

Menurut Kusnadi (2009) sesungguhnya barang apapun bisa diangkat menjadi properti tari dengan syarat sesuai dengan tema tarian dan menambah kualitas artistik atau keindahan.

B. Kerangka Berfikir

Prosesi ritual siraman penari tayub merupakan suatu acara yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Acara ini sudah menjadi agenda rutin yang sudah terjadwal dalam rangkaian acara untuk memperingati hari jadi kota. Prosesi ritual siraman para penari tayub ini sering disebut dengan siraman para *waranggana*. Acara ini merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan sebelum pementasan tari tayub ditampilkan, dan merupakan sebuah acara yang menjadi suatu kebanggaan masyarakat Tuban yang menjadi ciri khas dari seni tari tayub daerah Tuban. Prosesi ritual siraman penari tayub ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membawa keberkahan bagi para penari serta membawa keberkahan bagi seniman-seniwati yang mengikuti acara ini, dan ritual ini merupakan sebuah ungkapan rasa terima kasih kepada sang Pencipta.

Banyaknya kesenian-kesenian di wilayah Kabupaten Tuban yang sebagian hampir punah yang diakibatkan oleh aktifitas kesenian itu sendiri yang jarang berjalan, maka dari itu Pemerintah Kabupaten Tuban, para seniman dan masyarakat masih tetap melestarikan acara ritual siraman penari tayub, dan tidak meninggalkan pula kesenian tayubnya. Karena kesenian tayub di daerah Tuban merupakan salah satu kesenian yang menjadi andalan serta kebanggaan daerah Tuban.

Keberadaan kesenian ini perlu mendapat perhatian khusus, baik dari Pemerintah, seniman tari, maupun seniman yang lainnya, serta masyarakat

pendukungnya. Mulai dari pembinaan sampai pengadaan fasilitas yang mendukung kesenian ritual siraman penari tayub. Keberadaan kesenian sebagai warisan budaya dapat digunakan sebagai daya tarik tiap daerah.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang makna simbolik prosesi ritual tari tayub pada hari jadi kota Tuban. Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain:

1. Penelitian oleh Arim Syahroni, Mahasiswa S1 Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “Fenomena Tari Tayub di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat di daerah Jatirogo tentang penari tayub dari segi positif dan negatif.
2. Penelitian oleh Anindya Kusuma Astuti, Mahasiswa S1 Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Kerakyatan Tayub Dalam Ritual Suran di Desa Karang Sari Semin, Gunung Kidul”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bagaimana persepsi masyarakat ketika menerima tari kerakyatan tayub sebagai sarana ritual suran yang sampai saat ini masih tetap berlangsung setiap tahun.
3. Penelitian oleh Lintang Widari Probojati, Mahasiswa S1 Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun

2012 dengan judul “Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendang Agung Minggir, Sleman”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang resepsi masyarakat terhadap upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung yang tercermin dalam partisipasi masyarakat untuk mengikuti beberapa kegiatan seperti persiapan upacara, persiapan membuat sesaji dan pelaksanaan upacara.

Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian yang berjudul makna simbolik prosesi ritual tari tayub pada hari jadi kota Tuban ini adalah orisinil.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata dari wawancara melalui informasi dari para informan dan hasil dokumentasi. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh (Moleong, 2002: 1).

Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang “ Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban ”.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Bektiharjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, tempat dilaksanakannya acara prosesi ritual siraman penari tayub. Hal ini dikarenakan Kabupaten Tuban merupakan sebuah Kabupaten yang terkenal dengan kesenian tayubnya. Kesenian tayub yang ada di daerah Tuban memiliki ciri khas, yaitu ada

prosesi ritual siraman penari tayub dan acara ini hanya dilaksanakan satu tahun sekali yang merupakan serangkaian acara untuk memperingati hari jadi Kota Tuban.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sesepuh juru kunci sendang Bektiharjo, penari tayub, dan *pramugari* tayub.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di dalam penelitian ini terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (Danim, 2002: 151-152). Pengumpulan data atau informasi dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis untuk memperoleh kebenaran data. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah (Nasution, 1995: 7). Secara teknis peneliti melakukan pengamatan terhadap makna simbolik prosesi ritual tari tayub di Kabupaten Tuban. Peneliti dalam penelitian ini melaksanakan observasi pada tempat dilaksanakannya prosesi ritual siraman penari tayub yaitu di

pemandian alam sedang Bektiharjo tanpa melihat langsung acara ritual siraman penari tayub dilaksanakan. Alasan mengapa peneliti tidak melaksanakan observasi secara langsung dengan melihat acara dilaksanakan, karena prosesi ritual siraman penari tayub dilaksanakan pada bulan Agustus sedangkan peneliti melaksanakan penelitian pada bulan februari. Peneliti dalam penelitian ini hanya melihat video ritual siraman penari tayub sebagai pengamatan observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130). Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh data dari subjek penelitian dengan cara bertatap muka langsung dengan maksud mendapatkan gambaran secara lengkap tentang topik yang akan diteliti atau untuk mendapatkan informasi atau data yang rinci, akurat, dan valid. Semua informasi yang diperoleh dicatat dalam suatu catatan yang telah disediakan maupun direkam menggunakan alat perekam.

Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan untuk diajukan dalam wawancara yang dilaksanakan dengan tanya jawab. Wawancara yang dilakukan peneliti diajukan kepada tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam prosesi ritual siraman penari tayub, maupun pihak yang terkait dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, foto, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 188). Dokumentasi dalam penelitian tentang Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban berupa video ritual siraman penari tayub atau sering disebut siraman *waranggana*, foto-foto para penari ketika acara berlangsung, yang digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi ini diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001: 330). Semua data yang telah terkumpul dicocokkan dengan data-data yang telah diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi, wawancara, dan pendokumentasian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses pengaturan dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori, dan satuan

uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi. (Moleong, 2000: 103).

Proses analisis dimulai dari mengumpulkan data, mendeskripsikan informasi secara selektif. Tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Miler dan Huberman (1992: 16) sebagaimana ditulis Malik diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pemilihan data kasar diperoleh dari hasil wawancara atau hasil pencatatan. Pemilihan ini dilakukan dengan cara meringkas data yang sesuai dengan apa yang diteliti. Sedangkan yang tidak sesuai tidak digunakan.

2. Display Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu dengan mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi valid. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang telah diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang Makna Simbolik Prosesi Ritual Siraman Penari Tayub dan diambil kesimpulan atau garis besar sesuai objek penelitian (Sugiyono,2011: 244).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Geografi Kabupaten Tuban

Kabupaten Tuban adalah sebuah Kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Tuban 1.839,94 km², wilayah laut seluas 22.608 km², panjang wilayah pantai 65 km. Secara geografis wilayahnya terletak di tepi pantai pulau Jawa bagian utara, dengan batas-batas wilayah: utara laut Jawa, sebelah timur Lamongan, sebelah selatan Bojonegoro, dan sebelah barat Rembang dan Blora Jawa Tengah. Tuban memiliki titik rendah, yakni 0 m di atas permukaan laut yang berada di jalur pantura dan titik tertinggi 500 m yang berada di Kecamatan Grabagan. Tuban juga dilalui oleh sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Solo menuju Gresik.

Kabupaten Tuban terdiri dari 20 Kecamatan. Salah satunya yaitu Kecamatan Semanding yang terletak di sebelah selatan kota Tuban yang salah satu desanya terkenal dengan tempat wisata yaitu desa Bektiharjo, yang disana terdapat wisata pemandian alam sendang Bektiharjo. Selain untuk tempat wisata, sendang Bektiharjo juga digunakan sebagai tempat dilaksanakannya prosesi ritual siraman penari tayub. Luas kawasan desa Bektiharjo yaitu 0,250 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 12.389 jiwa. Kabupaten Tuban memiliki moto yaitu Tuban Bumi Wali, slogan

pariwisatanya yaitu Tuban Kota seribu Goa. Berikut ini adalah gambar peta Kabupaten Tuban.



Gambar 1 : Peta Kabupaten Tuban
(Sumber: <http://sahahermanto.wordpress.com>)

1. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kabupaten Tuban sebanyak 1.291.665 jiwa. Kabupaten Tuban terdiri dari 20 Kecamatan yaitu Kecamatan Bancar, Bangilan, Grabagan, Jatirogo, Jenu, Kenduruan, Kerek, Merakurak, Montong, Palang, Parengan, Plumpang, Rengel, Semanding, Senori, Singgahan, Soko, Tambakboyo, Tuban dan Widang. Masing-masing Kecamatan mempunyai industri, salah satu contohnya yaitu dari Kecamatan Kerek hasil industrinya yaitu batik *gedog*.

Dari 20 Kecamatan di Kabupaten Tuban ada 70% memiliki grup kesenian tayub atau sering mementaskan kesenian tayub. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesenian tayub terus berkembang di kalangan masyarakat dan menjadi suatu kebanggaan masyarakat Tuban. Kesenian tayub merupakan kesenian yang masih eksis dan terus dilestarikan, terlihat dengan adanya acara prosesi ritual siraman penari tayub yang mendapat perhatian dan pembinaan dari Dinas Pariwisata.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk mendapatkan pembelajaran, pengetahuan serta keterampilan, dan meningkatkan kualitas daya pikir atau pola pikir seseorang. Pendidikan tidak hanya di dapatkan di sekolah saja melainkan juga dari luar sekolah. Pendidikan yang di dapatkan di sekolah sering disebut pendidikan formal yang umumnya dibagi menjadi beberapa tahap yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Prasekolah (Taman Kanak-kanak), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan di luar sekolah sering disebut pendidikan non formal yang bisa di dapatkan di kursus, bimbingan belajar dan bimbingan dari keluarga.

Kabupaten Tuban memiliki beberapa sarana pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Play Group, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) negeri dan swasta, Sekolah Dasar Luar Biasa

(SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan swasta, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Madrasah Syanafiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi.

Mutu pendidikan di Kabupaten Tuban mulai meningkat dilihat dari banyaknya sarana-sarana pendidikan yang ada di pedesaan maupun yang ada di perkotaan. Hal lain yang mempengaruhi tingkat kualitas pendidikan yaitu banyaknya sarjana yang ada di Kabupaten Tuban.

Tabel 1 : Jumlah Sarana Pendidikan Kabupaten Tuban

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	587 buah
2.	Play Group	477 buah
3.	TK	504 buah
4.	SD Negeri	562 buah
5.	SD Swasta	11 buah
6.	SDLB	3 buah
7.	MI	190 buah
8.	SMP Negeri	52 buah
9.	SMP Swasta	36 buah
10.	SMPLB	3 buah
11.	MTs	94 buah
12.	SMA Negeri	20 buah
13.	SMA Swasta	16 buah
14.	SMALB	2 buah
15.	SMK Negeri	9 buah
16.	SMK Swasta	21 buah
17.	MA	35 buah
18.	Perguruan Tinggi	3 buah
	Jumlah	2625 buah

Sumber Data : Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban dan Kemenag Tahun 2014

b. Pekerjaan

Mata pencaharian penduduk di Kabupaten Tuban beraneka ragam, antara lain sebagai petani, nelayan, peternak, pedagang, buruh, karyawan swasta, dan pegawai negeri sipil (PNS). Mata pencaharian penduduk atau masyarakat secara terperinci dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2 : Jumlah Pekerja Menurut Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Tuban

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani, Nelayan, Peternak	337.786 orang
2.	Buruh tani, Buruh perikanan, Buruh peternakan	5.519 orang
3.	Pedagang, Perdagangan, Karyawan swasta	91.584 orang
4.	Industri, Konstruksi, Transportasi	15.677 orang
5.	PNS, TNI, Polri	16.619 orang
6.	Lain-lain	824.480 orang
	Jumlah	1.291.665 orang

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Tuban 2014

Penduduk Kabupaten Tuban di samping bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, peternak, pedagang, buruh, karyawan swasta dan PNS, penduduk Kabupaten Tuban juga memiliki profesi sampingan yaitu menjadi pendukung dalam acara ritual siraman penari tayub yang berprofesi sebagai penari tayub, *pramugari*, pengrawit dan sinden. Dengan adanya acara ritual siraman penari tayub dapat menambah penghasilan sampingan setiap tahunnya, karena acara ritual siraman penari tayub

merupakan agenda rutin yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban.

c. Agama

Penduduk di Kabupaten Tuban berjumlah 1.291.665 jiwa, dan mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Selain itu penduduknya juga menganut agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu dan kepercayaan. Berbagai agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Tuban juga diimbangi dengan fasilitas peribadahan, antara lain yaitu Masjid, Mushola, Gereja Kristen, Gereja Katholik, Pura, Wihara, dan Klenteng. Penduduk Kabupaten Tuban dapat di kategorikan taat dan patuh beribadah, hal ini bisa dilihat dengan sering diadakannya acara-acara keagamaan. Data penduduk Kabupaten Tuban menurut agama dan kepercayaan secara terperinci dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Agama Kabupaten Tuban

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1.281.884 jiwa
2.	Kristen	6456 jiwa
3.	Katholik	2313 jiwa
4.	Hindu	113 jiwa
5.	Budha	683 jiwa
6.	Khonghucu	211 jiwa
7.	Kepercayaan	5 jiwa
	Jumlah	1.291.665 jiwa

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil
Kabupaten Tuban 2014

Sesuai dengan ajaran berbagai agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Kabupaten Tuban yang mengajarkan kebaikan, selalu bersyukur dan mensyukuri nikmat dan rahmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Diadakannya ritual siraman penari tayub merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa syukur terhadap nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

d. Kesenian

Kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, kesenian dapat berkembang dengan masyarakat yang ada serta masyarakat yang mendukungnya. Diadakannya prosesi ritual siraman penari tayub pertama kali pada tahun 2004 sampai saat ini selalu mengalami perkembangan dalam hal bentuk pertunjukannya. Hal itu disebabkan karena masyarakat Kabupaten Tuban sangat mendukung dan antusias dalam acara ini. Dengan diadakannya acara ritual siraman penari tayub sebagai acara tahunan, masyarakat Kabupaten Tuban sangat senang, terhibur serta bangga dengan adanya acara ini karena acara prosesi ritual siraman penari tayub merupakan kesenian yang menjadi kebanggaan serta *icon* Kabupaten Tuban untuk memperkenalkan identitasnya ke daerah lain atau ke negara lain.

Selain kesenian ritual siraman penari tayub, Kabupaten Tuban juga memiliki kesenian lain yang masih aktif atau sering dipentaskan dan kesenian yang tidak aktif atau jarang dipentaskan dan hampir punah, antara lain yaitu: Kesenian yang masih aktif: *Tayub, siraman langen tayub*

atau siraman para penari tayub, larung sesaji, karawitan, peringatan haul Sunan Bonang. Disamping kesenian yang masih aktif, Kabupaten Tuban sebenarnya juga memiliki jenis kesenian *sandur* dan *kentrung* akan tetapi tidak pernah dipentaskan lagi.

Acara ritual siraman penari tayub yang saat ini masih aktif dan eksis serta berkembang dimasyarakat Tuban, salah satu faktor pendorongnya yaitu dukungan, antusias masyarakat, dan perhatian serta pembinaan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban.

3. Rangkaian prosesi dan jalannya ritual siraman penari tayub

Kabupaten Tuban mempunyai kesenian yang selalu dibanggakan dan mendapat perhatian khusus dari Dinas Pariwisata yaitu siraman penari tayub atau siraman *waranggana*. Siraman para *waranggana* merupakan sebuah bentuk ritual pembersihan diri para penari tayub dari segala kotoran dan godaan ketika pentas. Acara ritual siraman penari tayub ini diikuti oleh semua penari tayub di Kabupaten Tuban yang jumlahnya 98 penari. Siraman tersebut tidak hanya diikuti oleh penari tayub saja tetapi juga diikuti oleh para *pramugari*. Prosesi ritual siraman penari tayub yang disiram sebagai simbol pembersihan diri hanyalah 9 penari yang menyimbolkan sebagai 9 bidadari yang mewakili dari semua para penari tayub yang berjumlah 98 penari. Awal diadakannya siraman penari tayub sebagai tradisi dimulai pada tahun 2003, namun pada tahun 2004 ditetapkan sebagai agenda rutin oleh pemerintah Kabupaten Tuban yang tujuannya untuk menarik wisatawan.

Ritual siraman penari tayub merupakan salah satu aset untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Tuban juga menarik perhatian wisatawan dari luar. Diadakannya acara ritual siraman penari tayub ini, masyarakat Tuban mempunyai acara rutin tiap tahun yang selalu ditunggu-tunggu pementasannya. Acara ritual siraman penari tayub dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual siraman penari tayub mempunyai beberapa rangkaian prosesi dan jalannya ritual siraman penari tayub yaitu sebagai berikut:

- a. Acara ritual siraman penari tayub dimulai pukul 09.00 WIB tempatnya ada di pemandian alam sendang Bektiharjo. Para penari dibariskan di depan halaman pemandian alam sendang Bektiharjo untuk mengikuti kirab. Kirab tersebut dimulai dari halaman kemudian masuk ke sendang Bektiharjo lokasi siraman penari tayub, dan diiringi dengan karawitan dengan gending ibu pertiwi. Urut-urutan barisan ketika kirab yaitu bagian depan ada *cucuk lampah* sebagai pembuka jalannya acara prosesi siraman, disusul dibelakangnya ada seniman dan budayawan yang membawa bendera merah putih dan sesaji, dibelakang tokoh seniman dan budayawan yaitu para sesepuh yang diantaranya ada juru kunci sendang Bektiharjo dan Kepala Desa Bektiharjo, dibelakang para sesepuh ada 9 penari tayub yang memakai baju putih yang menyimbolkan sebagai 9 bidadari, kemudian dibelakangnya ada para penari tayub atau *waranggana* yang

jumlahnya 98 penari, dan dibelakang penari ada barisan para *pramugari* yang berjumlah 55 orang.



Gambar 2 : Berjalannya kirab (dok. Dinas Pariwisata, 2014)

- b. Setelah kirab dilaksanakan, para penari, *cucuk lampah*, *pramugari*, tokoh seniman serta budayawan, dan sesepuh memasuki lokasi sendang Bektiharjo untuk melaksanakan ritual siraman. Sebelum acara prosesi dimulai para sesepuh meminta ijin kepada penunggu sendang yang tempatnya ada di *punden* untuk memulai acara ritual siraman penari tayub. *Punden* adalah tempat bersemayamnya sesepuh penunggu sendang Bektiharjo. Punden tersebut didalamnya ada makam keturunan dari Majapahit yang siar agama Islam di daerah Bektiharjo. Keturunan dari Majapahit tersebut bernama Sultan Rojo Satrio. Sultan Rojo Satrio mempunyai 2 pengikut yang sering disebut santri, yang namanya Syekh Abdurrahman dan Syekh Fatih. Makam Syekh Abdurrahman dan Syekh Fatih juga ada di sekitar pemandian alam sendang Bektiharjo. Alasan

mengapa *punden* adalah salah satu tempat dilaksanakannya *kenduri* karena *punden* adalah tempat keramat dan sakral, jadi ketika dilaksanakannya *kenduri* suasana lebih hikmat dan sakral. Ketika ada acara ritual siraman penari tayub, *punden* tersebut dihias dengan menggunakan janur kuning, agar *punden* terlihat bagus dan terlihat kesakralannya. Para sesepuh meminta ijin kepada penunggu sendang merupakan sebuah bentuk permisi sebelum acara ritual siraman penari tayub dimulai. Ketika meminta ijin acara akan segera dimulai, sesepuh melaksanakan ritual dengan membakar bunga kenanga atau *menyan* didalam *punden*. Setelah ritual membakar bunga kenanga yaitu melaksanakan *kenduri*. Ketika *kenduri* bahan-bahan yang harus dibawa yaitu sesaji yang berupa *tumpeng robyong*, *nasi bucu*, dan bunga tujuh rupa atau bunga setaman, untuk dibuat *kenduri* atau *bancaan* dan doa bersama di *punden* tersebut.



Gambar 3 : *Kenduri di punden* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)

Makna simbolik dari *tumpeng robyong* sebagai sesaji yaitu, agar rezeki yang mengikuti acara ritual siraman penari tayub ini rezekinya tidak ada halangan apa-apa.

- c. Setelah dilaksanakan *kenduri* atau *bancaan* oleh para sesepuh, para penari melaksanakan ritual siraman. Ritual siraman ini hanya sebagai simbol pembersihan diri para penari dari segala kotoran dan godaan ketika pentas. Ketika siraman tidak seluruh tubuh penari disiram tetapi hanya bagian kepala yang dipercikkan air sebagai simbol pembersihan diri.



Gambar 4 : **Ritual Siraman Penari Tayub (dok. Dinas Pariwisata, 2014)**

Ritual siraman penari tayub ini yang disiram sebagai simbol pembersihan diri hanyalah 9 penari tayub yang memakai busana berwarna putih yang menyimbolkan sebagai 9 bidadari yang mewakili dari semua para penari tayub yang berjumlah 98 penari. Ritual siraman penari tayub dipandu oleh

wakil Bupati Kabupaten Tuban yang menyiram para penari tayub menggunakan air dari sumur *tirto wening* yang dicampur dengan bunga.

- d. Setelah melaksanakan prosesi siraman, selanjutnya para penari berjalan mengelilingi sendang Bektiharjo dengan membawa *kendil* yang berisi bunga tujuh rupa atau bunga setaman yang kemudian ditaburkan disendang tersebut.



Gambar 5 : Para penari berjalan mengelilingi sendang dan menabur bunga (dok. Dinas Pariwisata, 2014)

Tidak hanya para penari yang mengelilingi sendang tetapi juga diikuti oleh para *pramugari*. Bedanya ketika mengelilingi sendang antara penari dan *pramugari* adalah, ketika penari mengelilingi sendang dengan membawa *kendil* dan menabur bunga disendang tersebut tetapi untuk *pramugari* tidak. Ketika para penari dan *pramugari* mengelilingi sendang diiringi oleh musik karawitan dengan gending yang berjudul ibu pertiwi.

- e. Setelah para penari mengelilingi sendang, prosesi selanjutnya yaitu para penari berbaris secara berurutan untuk meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* yang dipandu oleh sesepuh. Sesepuh mengambil air dari sumur menggunakan *beruk* atau gayung kemudian diberikan kepada para penari untuk diminum dan mencuci muka.



Gambar 6 : Para penari meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)

Ritual meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* makna simboliknya dapat membawa keberkahan bagi para penari. Contohnya laris dalam hal pementasan dan menambah awet muda jika mencuci muka menggunakan air tersebut. Setelah acara prosesi ritual siraman penari tayub selesai, para warga yang melihat acara tersebut saling berebut untuk mendapatkan air dari sumur *tirto wening*. Warga juga mempercayai bahwa air dari sumur *tirto wening* banyak membawa

keberkahan, bisa juga digunakan sebagai pengobatan, tolak balak, dan lain-lain. Air dari sumur *tirto wening* yang telah dipercayai banyak manfaatnya oleh para penari dan warga semata-mata hanya sebagai perantara dari Tuhan Yang Maha Esa. Ketika mengambil air dari sumur tidak boleh sembarangan, harus meminta ijin terlebih dahulu kepada juru kunci sendang Bektiharjo. Ada suatu kejadian ketika wisatawan dari daerah Palang Kabupaten Tuban bernama bapak Kastur berkunjung di sendang Bektiharjo untuk mengambil air dari sumur *tirto wening* dan 5 lembar daun yang ada didalam sumur untuk anaknya yang sedang hamil. Ketika pak Kastur mengambil air dari sumur dan 5 lembar daun yang ada didalam sumur, sebelumnya tidak ijin kepada juru kunci sendang. Malam harinya pak Kastur bermimpi bertemu almarhum mertuanya, dan almarhum mertuanya berkata bahwa pak Kastur harus meminta maaf kepada juru kunci sendang karena telah mengambil air dari sumur tanpa ijin dan permisi terlebih dahulu. Segala sesuatu ketika kita mengambil barang yang bukan milik kita maka terlebih dahulu harus meminta ijin.

- f. Setelah para penari selesai minum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening*, kemudian para penari sebelum pulang mengikuti acara yang dinamakan *pendanyangan*. *Pendanyangan* yaitu acara dimana penari tayub senior yang ditunjuk dari Dinas Pariwisata untuk menghibur masyarakat setempat dengan menari tayub dari siang setelah acara siraman selesai sampai semalam suntuk.



Gambar 7 : **Penari senior melaksanakan *pendanyangan* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)**

Para penari tayub yang tidak mengikuti pentas tayub, setelah siraman yaitu melihat *pendanyangan* dengan *tombok* uang ,yang istilahnya memberi atau menyumbang uang seikhlasnya. Uang hasil dari *tombokan* para penari yang mengikuti acara ritual siraman akan dikumpulkan sebagai pemasukan untuk pengelolaan tempat wisata pemandian alam sendang Bektiharjo. *Pendanyangan* dilakukan salah satu bentuk untuk menghormati sesepuh penunggu sendang Bektiharjo. *Pendanyangan* ini dimulai setelah istirahat sekitar pukul 12.00 WIB sembari menunggu masyarakat yang datang menyaksikan pementasan tayub. Tujuan diadakannya *pendanyangan* selain untuk menghormati sesepuh penunggu sendang yaitu, agar para penari setelah siraman tidak langsung pulang dan acara pementasan tayub sebelum dimulai tidak sepi.

g. Setelah acara *pendanyangan*, langsung dilanjutkan dengan pementasan tayub yang akan dilaksanakan dari siang sampai semalam suntuk. Pementasan tayub dimulai pukul 13.00 WIB sampai 03.30 WIB di halaman depan pemandian alam sendang Bektiharjo. Ketika pementasan tayub para penari wajib menembang gending yang berjudul *eling-eling*. Tembang *eling-eling* dinyanyikan agar semua yang mengikuti acara ritual siraman penari tayub selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan sesepuh penunggu sendang Bektiharjo. Dimulainya pementasan tayub ada jeda untuk beristirahat yaitu pukul 17.30 WIB, dan akan dilanjutkan lagi pukul 23.00 WIB sampai 03.30 WIB. Penari yang mengikuti pementasan tayub yaitu penari tayub senior yang ditunjuk dari Dinas Pariwisata untuk menghibur dan meramaikan suasana pementasan.



Gambar 8 : Pementasan Tayub semalam suntuk (dok. Dinas Pariwisata, 2014)

Kriteria penari senior yang dipilih dari Dinas Pariwisata yaitu menurut kemampuan berkualitas dalam hal suara, gerak ketika menari, bagus dalam pementasan, dan kesopanan ketika pentas. Kriteria senior tidak dilihat dari lamanya menjadi penari tayub tetapi dilihat dari kualitasnya dalam berpentas. Para penari tayub lainnya yang tidak mengikuti pentas setelah melihat acara *pendanyangan* yaitu langsung pulang. Acara pementasan tayub dihadiri oleh perwakilan dari Dinas Pariwisata, kepala desa setempat yaitu kepala desa Bakti Harjo, dan perwakilan dari Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan).

Banyak masyarakat Tuban, wisatawan luar, dan wisatawan mancanegara yang datang menyaksikan acara ritual siraman penari tayub. Para masyarakat, wisatawan luar, dan wisatawan mancanegara sangat senang dan terhibur dengan acara ini. Acara ritual siraman penari tayub merupakan suatu kesenian daerah Kabupaten Tuban yang sudah mengakar dan merupakan seni adi luhung asli Kabupaten Tuban dan menjadi sebuah kebanggaan masyarakat Kabupaten Tuban yang selalu ditunggu-tunggu setiap tahun pementasannya. Acara ritual siraman penari tayub hanya ada di Kabupaten Tuban, oleh karena itu acara ini merupakan suatu kebanggaan masyarakat Tuban. Ritual siraman penari tayub ini harus selalu dikembangkan, dibangun, dan ditumbuhkembangkan sesuai dengan perkembangan jaman.

4. Ritual Siraman Penari Tayub dalam Memperingati Hari Jadi Kota Tuban

Hari jadi kota Tuban yang tepatnya pada tanggal 12 November 1293 diambil dari peristiwa pelantikan Ronggolawe sebagai Adipati Tuban oleh Raden Wijaya. Dalam memperingati hari jadi kota Tuban acara ritual siraman penari tayub selalu dilaksanakan. Acara ritual siraman ini dilaksanakan sebelum peringatan hari jadi kota Tuban, yaitu pelaksanaannya bisa dilaksanakan pada bulan Agustus, September atau Oktober. Diantara ketiga bulan tersebut yang dipilih untuk pelaksanaan ritual siraman penari tayub. Contohnya pelaksanaan ritual siraman pada tahun 2012 dilaksanakan pada bulan Oktober, pada tahun 2013 pelaksanaan ritual siraman dilaksanakan pada bulan September, dan pada tahun 2014 ritual siraman dilaksanakan pada bulan Agustus. Pelaksanaan ritual siraman ini tidak terpaut dengan tanggal tetapi diambil dari hari Jawa yaitu hari rabu *pon*. Pemilihan bulan untuk pelaksanaan acara ritual siraman penari tayub ini ditentukan dari Dinas Pariwisata. Ritual siraman penari tayub merupakan agenda rutin yang sudah terjadwal dalam rangkaian acara untuk memperingati hari jadi kota Tuban. Acara pementasan tayub dalam memperingati hari jadi kota berbeda dengan pementasan tayub dalam acara pernikahan, khitanan, ataupun *sedekah bumi* atau bersih desa. Perbedaannya yaitu dalam acara memperingati hari jadi kota, sebelum pementasan tayub dimulai terlebih dahulu dilaksanakan ritual siraman penari tayub, sedangkan untuk acara yang lainnya tidak.

Antusias para penari tayub dalam mengikuti acara ritual siraman penari tayub dalam memperingati hari jadi kota Tuban dilihat dari banyaknya penari tayub yang hadir dan mengikuti acara ini. Prosesi ritual siraman penari tayub tidak hanya diikuti oleh penari tayub saja tetapi juga diikuti oleh para *pramugari*, pengrawit, dan tokoh seniman dan budayawan Kabupaten Tuban. Jumlah para penari tayub yang mengikuti acara ritual siraman sebanyak 98 penari, *pramugari* sebanyak 55 orang, dan pengrawit sebanyak 43 orang. Keikutsertaan para *pramugari*, pengrawit, serta tokoh seniman dan budayawan menambah ramainya acara serta sebagai pendukung berjalannya acara ritual siraman ini.

Para penari yang mengikuti acara ritual siraman ini wajib mempunyai kartu induk sebagai bukti bahwa penari resmi dibawah naungan Dinas Pariwisata. Adanya kartu induk para penari tercatat dan terdaftar di Dinas Pariwisata. Kartu induk tersebut berlaku dalam jangka waktu 5 tahun, setelahnya ketika habis jangkanya harus diperpanjang agar ketika pentas mudah untuk mendapatkan surat advis atau surat rekomendasi. Surat advis yaitu surat rekomendasi ijin ketika pentas tayub. Ketika mengikuti acara ritual siraman, para penari wajib absen terlebih dahulu karena nama-nama penari telah tercatat dibuku absen Dinas Pariwisata.



Gambar 9 : Para penari absen sebelum acara dimulai (dok. Dinas Pariwisata, 2014)

Apabila ada penari tayub yang tidak hadir dan tidak mengikuti acara ritual siraman maka akan diketahui oleh Dinas Pariwisata dan akan dipanggil dan diberi sangsi, terlebih jika yang tidak mengikuti ritual siraman termasuk penari tayub senior. Alasan mengapa jika penari senior tidak mengikuti acara ritual siraman akan diberikan sangsi, karena penari senior sebagai contoh dan panutan yang baik kepada penari junior. Pelaksanaan kegiatan ritual siraman penari tayub pada tahun 2014 seluruhnya di danai dengan APBD (rencana keuangan tahunan pemerintah daerah) Kabupaten Tuban tahun anggaran 2014.

Rangkaian acara ritual siraman penari tayub tersusun sebagai berikut:

1. Keputusan Bupati Tuban no 39 tahun 2014 tentang tugas pokok dan fungsi Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban.

2. SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) tahun anggaran 2014 tentang program pengembangan nilai budaya pembinaan seni tradisi dan modern kepada organisasi kesenian.
3. Program kerja Dinas Perekonomian dan Pariwisata bidang pariwisata tahun anggaran 2014.

Maksud dan tujuan diadakannya acara prosesi ritual siraman penari tayub dalam memperingati hari jadi kota Tuban adalah:

1. Untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Tuban sebagai salah satu aset penyumbang pendapatan asli daerah.
2. Untuk pembinaan sekaligus memperdayakan seni ritual siraman penari tayub sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan warisan seni budaya Kabupaten Tuban.
3. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia selaku seniman *langen tayub* di Kabupaten Tuban agar lebih profesional dalam menjalankan profesinya.

Acara prosesi ritual siraman penari tayub dihadiri oleh Kepala UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Taman Budaya Provinsi Jawa Timur, Ketua Dewan kesenian Provinsi Jawa Timur, Dewan Fakultas Sendratasik UNESA, Ketua Dewan STKW Surabaya, Ketua Senat Fakultas Sendratasik UNESA, Ketua Senat STKW Surabaya, Kepala Dinas yang membidangi pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Tuban, Bapak dan Ibu Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) Kecamatan Semanding,

Kepala UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kecamatan Semanding, Kepala Sekolah sekitar desa Bektiharjo dan sekitarnya, tokoh masyarakat dan seniman seniwati serta budayawan Kabupaten Tuban, dan para mahasiswa-mahasiswi asing pertukaran pelajar dari UNAIR dan ITS .

5. Makna Simbolik Prosesi Ritual Siraman Penari Tayub

Tiap-tiap bagian jalannya prosesi ritual siraman penari tayub terkandung makna-makna simbolik. Makna-makna simbolik tersebut yang akan memberikan pemahaman bagi para seniman seniwati yang terlibat serta masyarakat yang melihat acara ritual siraman tersebut. Para seniman seniwati khususnya para penari tayub diharapkan agar tidak sekedar mengikuti acara ritual siraman, tetapi juga mengerti makna simbolik tiap-tiap bagian jalannya prosesi ritual siraman. Makna-makna simbolik tersebut yang dipercayai banyak mambawa keberkahan.

Ada tujuh bagian jalannya prosesi siraman, tiap-tiap bagian mengandung makna simbolik yaitu:

1. Ketika berjalannya kirab dengan membawa sesaji, para penari, sesepuh, *pramugari*, serta seniman dan budayawan berjalan memasuki lokasi siraman, yang makna simboliknya yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengungkapkan rasa senang karena telah diberi kesempatan untuk mengikuti acara ritual siraman penari tayub, agar diberi keselamatan sebelum mengikuti acara ritual siraman penari tayub dan dibukakan pintu keberkahan.

2. *Bancaan* atau *kenduri* dan doa bersama di *punden* makna simboliknya yaitu, agar semua acara berjalan dengan lancar tidak ada hambatan apapun dan para penari yang mengikuti ritual siraman mendapatkan keselamatan dan keberkahan, serta mendapatkan ijin dari sesepuh penunggu sendang Bektiharjo. Maka dari itu sebelum acara ritual siraman dimulai terlebih dahulu diadakan *kenduri* dan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh.
3. Ritual siraman penari tayub makna simboliknya yaitu, sebagai pembersihan diri para penari tayub dari segala kotoran, mencegah adanya godaan ketika pentas, menjauhkan dari balak dan sial, dan membuat para penari suci kembali. Ritual siraman ini merupakan sebuah ritual suci karena tidak diperbolehkan mengikuti acara ritual siraman jika penari sedang berhalangan atau menstruasi.
4. Berjalan mengelilingi sendang dengan membawa *kendil* dan menabur bunga makna simboliknya yaitu, ketika para penari berjalan mengelilingi sendang dengan membawa *kendil* dan menabur bunga, maka sendang tersebut akan deras atau banyak sumber airnya dan tidak akan habis. Bunga yang ditaburkan di sendang membuat sumber air menjadi jernih. Air dari sendang diambil warga dan dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu air dari sendang diharapkan tidak pernah habis.
5. Meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* makna simboliknya yaitu, dapat membawa keberkahan tersendiri bagi para penari, laris dalam hal pementasan, menambah awet muda, dan menambah

aura kecantikan dan kewibawaan sang penari. Selain itu air dari sumur *tirto wening* juga dapat digunakan sebagai obat, tolak balak dan menjauhkan dari sial.

6. *Pendanyangan* makna simboliknya yaitu, untuk mengingat Tuhan Yang Maha Esa, untuk menghormati sesepuh atau penunggu sendang Bektiharjo dan untuk selalu mengingat beliau selaku penunggu sendang. Maka dari itu ketika melaksanakan ritual siraman tidak boleh sembarangan harus meminta ijin terlebih dahulu sebelum acara dimulai.
7. Pementasan tayub semalam suntuk makna simboliknya yaitu, sebagai rasa syukur para penari, *pramugari*, sesepuh, pengrawit, seniman-seniwati dan budayawan serta para masyarakat yang terlibat dalam acara ini kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran acara ritual siraman tanpa adanya suatu hambatan.

6. Perkembangan Prosesi Ritual Siraman Penari Tayub dari Awal Diadakannya Sampai Sekarang

Prosesi ritual siraman penari tayub dari awal di adakannya sampai sekarang terjadi beberapa perubahan di antaranya yaitu, perubahan dalam bentuk pelaksanaan kirab. Pada tahun pertama sampai tahun kedua yaitu tahun 2004 sampai tahun 2005, pelaksanaan kirab dimulai dari pusat kota sampai ke lokasi ritual siraman yaitu pemandian alam sendang Bektiharjo. Para penari ketika kirab menaiki andong yang diisi oleh 4 penari yang andongnya dihias seperti karnafal, jarak antara pusat kota dengan lokasi sekitar 9 kilo meter. Setelahnya pada tahun ketiga yaitu tahun 2006 sampai

tahun 2014 pelaksanaan kirab dimulai dari depan halaman sendang Bektiharjo kemudian masuk ke lokasi sendang, dan para penari hanya berjalan kaki karena jarak dimulainya kirab sampai lokasi dekat.

Terjadinya perubahan pelaksanaan kirab yaitu karena jarak yang terlalu jauh untuk sampai ke lokasi dengan menggunakan andong akan menambah lamanya waktu pelaksanaan ritual siraman dan menambah biaya untuk persewaan andong, karena banyaknya andong yang digunakan ketika kirab. Tidak hanya itu saja, perubahan terjadi untuk mempraktikkan acara ritual siraman.

Perubahan lain juga terjadi pada busana yang digunakan para penari ketika ritual siraman. Pertama kali diadakan ritual siraman para penari menggunakan *kemben* dengan rambut terurai, *make up* cantik dan menggunakan kalung melati. Pada lima tahun terakhir ini para penari menggunakan kebaya, menggunakan sanggul, *make up* cantik dan menggunakan sampur yang dikalungkan dileher. Perubahan tersebut disebabkan oleh tanggapan dari masyarakat tentang pemakaian *kemben*. Masyarakat beranggapan bahwa para penari jika memakai *kemben* dilihat terlalu fulgar dan kurang sopan. Oleh karena itu adanya tanggapan dari masyarakat akhirnya terjadilah perubahan pada busana yang digunakan penari dari yang menggunakan *kemben* menjadi menggunakan kebaya.

Adapun perubahan pada penari tayub yang mewakili untuk disiram. Pertama kali diadakannya ritual siraman penari tayub yang mewakili untuk disiram yaitu penari tayub yang masih gadis. Seiring dengan berjalannya

waktu ketentuan itu tidak berlaku karena para penari tayub banyak yang sudah menikah. Untuk mencari penari yang masih gadis susah, akhirnya ketentuan itu tidak berlaku lagi. Hal ini juga disebabkan karena tidak adanya generasi muda khususnya penari yang masih gadis yang mau menjadi penari tayub. Alasan mengapa yang mewakili ritual siraman harus penari yang masih gadis karena pancaran aura dari penari tayub yang masih gadis berbeda dengan penari yang sudah menikah. Penari tayub yang masih gadis ketika disiram terlihat kesakralannya dan terlihat cantik karena masih muda-muda dibandingkan dengan penari tayub yang sudah menikah.

7. Bentuk Penyajian Ritual Siraman Penari Tayub

Didalam sebuah pementasan kesenian terdapat suatu bentuk penyajian. Bentuk penyajian yaitu suatu cara untuk menampilkan kesenian yang dikemas dengan bagus dalam suatu pementasan. Didalam pementasan ritual siraman penari tayub disajikan dengan gerak, musik, tata rias dan busana, tempat pertunjukan serta properti yang sudah disusun dengan indah.

a. Gerak tari dalam ritual siraman penari tayub

Gerak tari dalam ritual siraman penari tayub ini dilakukan pada saat pementasan tayub semalam suntuk. Ketika acara siraman para penari tidak menari tetapi hanya melakukan ritual siraman. Ciri gerak tari tayub di Kabupaten Tuban, gaya tariannya halus dan gerak tarinya tidak pakem,

artinya ketika menari tidak ada urutan gerak, asal bergerak atau sering disebut improvisasi, tetapi geraknya ditata dengan rapi dan indah.

b. Iringan atau musik dalam ritual siraman penari tayub

Prosesi ritual siraman penari tayub diiringi oleh musik karawitan. Tiap-tiap bagian prosesi ritual siraman diiringi gending yang berbeda-beda. Pada bagian kirab diiringi dengan gending ibu pertiwi, pada bagian ritual siraman diiringi dengan gending renyep, pada bagian jalan mengelilingi sendang diiringi dengan gending ibu pertiwi, pada bagian meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* diiringi dengan gending renyep, dan pada waktu *pendanyanagan* diiringi dengan gending *eling-eling*. Ketika prosesi ritual siraman diiringi dengan gending-gending karawitan membuat suasana menjadi megah dan haru.

c. Tata rias dan busana ritual siraman penari tayub

Dalam acara ritual siraman penari tayub, para penari, *cucuk lampah*, *pramugari*, sesepuh dan budayawan yang mengikuti acara ini menggunakan busana yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata. Diwajibkan bagi para penari selain menggunakan busana yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata yaitu menambah rias atau *make up* untuk mempercantik wajah para penari. Busana yang digunakan oleh penari yaitu menggunakan kebaya dengan menggunakan sampur yang dikalungkan dileher, menggunakan jarik dan berias cantik dengan tatanan rambut disanggul. Sedangkan untuk *cucuk lampah* menggunakan baju *bescap*, menggunakan jarik, memakai keris, dan memakai *belangkon*.

Untuk para sesepuh menggunakan baju *bescap*, menggunakan jarik, dan memakai *belangkon*. Untuk para *pramugari* dan budayawan menggunakan busana *bescap*, menggunakan celana panjang, dan memakai *belangkon*. Busana yang telah digunakan oleh para penari, *pramugari*, sesepuh, dan budayawan merupakan ketentuan dari Dinas Pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan baju adat Jawa, dan menambah keindahan prosesi ritual siraman penari tayub.



Gambar 10 : **Rias dan Busana Penari (dok. Dinas Pariwisata, 2014)**

Para penari menggunakan busana kebaya dengan sampur yang dikalungkan dileher, menggunakan jarik, dengan rias atau *make up* cantik, dan rambut disanggul, menambah keanggunan para penari.



Gambar 11 : **Busana *cucuk lampah*** (dok. Dinas Pariwisata, 2014)

Cucuk lampah dengan menggunakan busana *bescap*, menggunakan jarik, memakai keris dan memakai *belangkon*, menambah kewibawaan sang *cucuk lampah* untuk membuka jalannya prosesi ritual siraman penari *tayub*.



Gambar 12 : **Busana para sesepuh** (doc. Dinas Pariwisata, 2014)

Para sesepuh dengan menggunakan busana *bescap*, menggunakan jarik, dan menggunakan *belangkon*, menambah rasa kejawen sebagai pemimpin doa dan pemimpin jalannya prosesi ritual siraman penari tayub.



Gambar 13 : Busana *pramugari* (doc. Dinas Pariwisata, 2014)

Pramugari dengan menggunakan busana *bescap*, menggunakan celana panjang dan memakai *belangkon* menambah kewibawaan sebagai pemandu jalannya pementasan tayub semalam suntuk.

d. Tempat pertunjukan ritual siraman penari tayub

Tempat dilaksanakan ritual siraman penari tayub yaitu di pemandian alam sendang Bektiharjo. Tempat pertunjukannya berbentuk halaman terbuka. Semua prosesi ritual siraman penari tayub dilaksanakan di halaman terbuka, tidak ada panggung untuk prosesi ritual siraman, jadi para masyarakat mudah untuk menyaksikan acara tersebut, kecuali pada bagian pengrawit, sinden, serta alat gamelannya untuk mengiringi prosesi ritual siraman penari tayub disediakan panggung tersendiri yang letaknya

tidak jauh dari sendang. Keuntungan dilaksanakannya acara di halaman terbuka yaitu menampung banyak orang diantaranya ada para penari, *pramugari*, sesepuh, pengrawit, budayawan, dan masyarakat Kabupaten Tuban yang melihat acara ritual siraman penari tayub. Tidak hanya itu saja, keuntungan lain yaitu untuk memberikan rasa dekat yang artinya tidak ada batasan antara seniman-seniwati yang melaksanakan acara ritual siraman dengan masyarakat yang melihat acara tersebut.

Alasan mengapa dari Dinas Pariwisata melaksanakan prosesi ritual siraman penari tayub di pemandian alam sendang Bektiharjo karena, tempat pemandian alam sendang Bektiharjo tempatnya luas, rindang, dan terdapat sumber air yang besar yang tepat untuk melaksanakan ritual siraman. Selain itu dipilihnya sendang Bektiharjo sebagai tempat dilaksanakannya prosesi ritual siraman penari tayub yaitu untuk mengenang dan menghormati keturunan dari Majapahit yang bernama Sultan Rojo Satrio yang siar agama Islam di Kabupaten Tuban terutama di daerah Bektiharjo. Oleh karena itu dari Dinas Pariwisata memilih sendang Bektiharjo sebagai tempat dilaksanakannya prosesi ritual siraman penari tayub agar prosesi ritual siraman terlihat sakral.

Pemandian alam sendang Bektiharjo merupakan suatu tempat yang sakral, karena didalam lokasi disekitar sendang terdapat makam yang dianggap *singit* atau angker. Makam tersebut yaitu makam Sultan Rojo Satrio dan makam 2 pengikut atau santri dari Sultan Rojo Satrio yang bernama Syekh Abdurrahman dan Syekh Fatih. Jika berkunjung di

pemandian alam sendang Bektiharjo tidak boleh bermain sembarangan disekitar makam. Ada suatu kejadian ketika makam belum diberi pagar, para wisatawan yang datang tidak tahu bahwa ada makam di sekitar lokasi sendang. Ketika ada anak-anak yang bermain disekitar makam, tidak lama kemudian anak tersebut kerasukan atau kesurupan. Pengalaman dari kejadian tersebut pihak pengelola pemandian alam sendang Bektiharjo kemudian membuat pagar disekeliling makam. Pagar tersebut sebagai tanda bahwa di sekitar lokasi sendang terdapat makam, dan para wisatawan yang datang bertamasya di pemandian alam sendang Bektiharjo tidak bertindak sembarangan.

e. Properti

Properti yang digunakan dalam prosesi ritual siraman penari tayub yaitu *kendil*, dan *beruk* atau gayung. Dua properti tersebut hanya dibawa oleh para penari dan sesepuh. Untuk properti *kendil* dibawa penari pada saat mengelilingi sendang. *Kendil* tersebut didalamnya diisi bunga yang akan ditaburkan kesendang, dan properti *beruk* atau gayung dibawa oleh sesepuh dan digunakan untuk memberikan air dari sumur *tirto wening* kepada penari yang digunakan untuk mencuci muka dan untuk diminum. *Beruk* adalah istilah gayung dalam bahasa Jawa di Kabupaten Tuban. *Beruk* tersebut dibuat dari *batok* kelapa, dan *kendil* dibuat dari tanah liat yang dibakar yang menjadi grabah. Dua properti tersebut ketika digunakan untuk ritual siraman terlihat sakral. *Kendil* dan *beruk* merupakan properti tradisional yang sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat

Kabupaten Tuban. *Kendil* dan *beruk* tidak hanya digunakan pada saat prosesi ritual siraman penari tayub saja, tetapi juga digunakan oleh masyarakat Kabupaten Tuban untuk kebutuhan sehari-hari.

8. Harapan dan Upaya Pemerintah Kabupaten Tuban

Dengan diadakannya acara ritual siraman penari tayub tiap tahun, Pemerintah Kabupaten Tuban menginginkan acara ini bisa dicatat sebagai *event* Nasional untuk pariwisata maupun seni budaya. Tidak hanya itu saja, harapan Pemerintah Kabupaten Tuban menginginkan dari Dinas Pariwisata untuk segera mendorong acara ini menjadi agenda pariwisata Jawa Timur. Mudah-mudahan acara ritual siraman penari tayub nantinya bisa dicatat dan dikalenderkan di *event* kalender pariwisata seni budaya Jawa Timur, dan syukur-syukur bisa dicatat sebagai *event* Nasional. Melalui seniman- seniwati dalam acara ritual siraman penari tayub ini diharapkan kesenian tradisional asli dari Kabupaten Tuban dapat bertumbuh kembang dan tidak pudar seiring dengan perkembangan jaman.

Upaya-upaya yang dilakukan agar acara ritual siraman penari tayub ini tidak pudar serta tidak kalah keeksistensinya dengan kesenian lain yaitu, Pemerintah mengupayakan untuk mendaftarkan kesenian ritual siraman penari tayub ini di Dinas Pariwisata Jawa Timur untuk diagendakan. Pemerintah juga mendorong dan memfasilitasi agar acara ritual siraman penari tayub ini tetap berakar dan berpijak pada bumi Ronggolawe. Tidak hanya Pemerintah yang mengupayakan acara ini agar tetap berkembang dan selalu dilestarikan, tetapi juga tugas para seniman-

seniwati harus bisa mengembangkan kesenian ini selaras dengan perkembangan jaman, menjaga identitas diri dan menjaga jati diri. Pemerintah meminta agar para seniman-seniwati yang mengikuti acara ritual siraman penari tayub ini harus bisa mengembangkan kreatifitasnya sehingga bisa mengikuti perkembangan jaman yang ada.

Pada era globalisasi adanya persaingan yang ketat, maka dari itu bagaimana caranya mengemas kesenian ritual siraman penari tayub ini menjadi menarik dan diminati serta disukai generasi muda agar kesenian ini tidak punah. Pemerintah berharap tiap tahun acara ritual siraman penari tayub ini terus ditingkatkan baik kreatifitasnya, baik apa yang bisa ditampilkan, bisa disusun dengan menarik sehingga bisa dikemas dan dipromosikan dengan baik dan menarik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Prosesi ritual siraman penari tayub merupakan sebuah kesenian asli dari Kabupaten Tuban, yang merupakan sebuah ciri khas kesenian tayub yang ada di daerah Tuban yang tidak dijumpai di daerah-daerah lain. Keunikan dari prosesi ritual siraman penari tayub ini adalah hanya dipentaskan setiap satu tahun sekali yang teragenda dalam memperingati hari jadi kota Tuban. Padahal tari tayub di daerah Tuban tidak hanya dipentaskan pada hari jadi kota Tuban saja, tetapi juga dipentaskan dalam acara bersih desa, khitanan, maupun pernikahan. Tetapi pementasan tayub dalam acara bersih desa, khitanan, maupun pernikahan tidak ada ritual siraman penari tayub. Hanya dalam memperingati hari jadi kota saja yang dalam pementasannya ada ritual siraman penari tayub. Hal ini yang membuat keunikan serta yang membedakan pementasan tayub dalam acara untuk memperingati hari jadi kota dibandingkan dengan acara-acara yang lainnya. Diadakannya acara ritual siraman penari tayub setiap tahunnya membuat para masyarakat Kabupaten Tuban merasa bangga akan kesenian daerah yang masih terus dikembangkan dan dilestarikan.

Dinas Pariwisata mengadakan acara ritual siraman penari tayub ini setiap tahunnya yaitu salah satu tujuannya untuk *menguri-uri* kesenian daerah agar tidak punah dan tidak kalah keeksistensinya dengan kesenian-kesenian modern yang pada saat ini sedang populer. Bukan hanya itu saja

dengan adanya prosesi ritual siraman penari tayub menjadikan suatu wadah berkumpulnya para pejabat di Kabupaten Tuban, seniman-seniwati, serta masyarakat setempat yang menyaksikan acara tersebut tidak ada suatu batasan. Adanya upaya-upaya Pemerintah Kabupaten Tuban dalam mengadakan acara ritual siraman penari tayub setiap tahunnya, menjadikan para seniman-seniwati yang mengikuti acara ini selalu berusaha mengembangkan kreatifitasnya agar kesenian ritual siraman penari tayub tidak punah dan tidak kalah dengan kesenian-kesenian yang lain.

B. Saran

1. Untuk melestarikan kesenian ritual siraman penari tayub, Dinas Pariwisata harus sering-sering mengadakan pembinaan dan perhatian kepada para seniman-seniwati agar acara prosesi ritual siraman penari tayub ini terus berkembang setiap tahunnya.
2. Untuk Dinas Pariwisata diharapkan dapat memberikan penghargaan bagi para penari dan *pramugari* yang aktif dalam mengikuti acara ritual siraman, agar para penari dan *pramugari* mempunyai suatu penghargaan dalam mengikuti acara ini.
3. Bagi masyarakat Kabupaten Tuban khususnya orang tua, harus memperkenalkan kesenian yang ada di Kabupaten Tuban diantaranya yaitu prosesi ritual siraman penari tayub kepada putra putrinya agar kesenian ini tidak punah seiring berjalannya waktu, dan generasi muda bisa melestarikan kesenian ini.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006a. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2006b. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Harymawan, R.M. 1980. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosdakarya.
- _____. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda Bandung.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Yogyakarta: Tiga Serangkai.
- Kussudiardja, Bagong. 2002. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pendopo Press.
- Langer, Susane K. 2006. *Problematika Seni. Diterjemahkan oleh FX. Widaryanto*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Mangunsuwito. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Milles B. & Huberman A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J Lexy. 2002a. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Balai Pustaka.

- _____. 2002b. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. 1995. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Saussure, Ferdinand De. 2010. *Harapan atas Semiotika*. Jakarta: Kamal.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto)*. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi Tari I*. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiyono. 2009a. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009b. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols. Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell Paperback. Cornell University Press.

b. Sumber Internet

<http://urantia-indonesia.tripod.com>

Diunduh hari Rabu, tanggal 1 Oktober 2014

<http://suaramerdeka.com>

Diunduh hari Sabtu, tanggal 18 Oktober 2014

<http://sahahermanto.wordpress.com2014peta-administrasi-kab-tuban>

Diunduh hari Rabu, tanggal 15 April 2015

http://haznsiaga.blogspot.com/2012/10/makalah-pendidikan_agama_islam

Diunduh hari Senin, tanggal 27 April 2015

<http://buaxu.multiply.com/journal/item13>

Diunduh hari Senin, tanggal 18 Mei 2015

<http://domingguspenga.wordpress.com>

Diunduh hari Selasa, tanggal 19 Mei 2015

Lampiran

Lampiran 1

Glosarium

Waranggana	:	Sebutan penari tayub
Langen Tayub	:	Perkumpulan penari tayub, pramugari dan pengrawit.
Eksistensi	:	Memiliki keberadaan.
Sandur	:	Kesenian yang penarinya berjumlah empat penari laki-laki yang belum baliq.
Larung Sesaji	:	Kesenian yang merupakan bentuk pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapatkan dengan cara melarung sesaji di laut.
Haul Waliyullah	:	Kesenian yang merupakan sebuah bentuk untuk mengenang dan menghormati para wali yang ada di Kabupaten Tuban yang diperingati setiap satu tahun sekali.
Siraman Waranggana	:	Kesenian yang didalamnya terdapat suatu ritual sebagai simbol pembersihan diri para penari.

- Tayub : Kesenian tari dengan gerak suara yang ditarikan oleh penari putri dan ada penonton tari tayub yang ikut menari.
- Kentrung : Kesenian yang didalamnya menceritakan sebuah cerita sejarah yang diiringi dengan kendang dan rebana.
- Pramugari : Seniman yang mengikuti pementasan tayub sebagai pemandu dan mengatur jalannya pementasan tayub.
- Cucuk Lampah : Seniman yang menari dibarisan paling depan yang tugasnya sebagai pembuka jalannya acara ritual siraman penari tayub.
- Sesepuh : Seseorang yang dihormati dan dipercaya sebagai pawang dalam acara ritual siraman penari tayub.
- Punden : Tempat bersemayamnya penunggu sendang dan tempat untuk melaksanakan kenduri.
- Tumpeng Robyong : Seperangkat sesaji yang didalamnya terdapat nasi putih yang dibentuk kerucut, lauk pauk, sayur-sayuran dan

		buah-buahan.
Nasi Bucu	:	Nasi putih yang dilengkapi dengan bumbu-bumbu matang dan lauk pauk.
Kenduri	:	Suatu doa pengharapan kepada Tuhan, doa ini dipimpin oleh para sesepuh ataupun kiyai.
Kendil	:	Suatu tempat yang terbuat dari tanah liat yang dibakar yang akhirnya menjadi grabah untuk menyimpan air ataupun yang lainnya.
Beruk	:	Gayung atau alat untuk mengambil air yang terbuat dari batok kelapa.
Tolak Balak	:	Sebagai tameng atau pelindung agar terhindar dari mara bahaya.
Pendanyagan	:	Ritual yang dilakukan untuk mengingat dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa dan juga sesepuh penunggu sendang.
Tombok	:	Istilah untuk memberi uang atau menyumbang uang.
Sedekah Bumi	:	Acara bersih desa.
Kirab	:	Berjalan bersama-sama seperti arak-arakan.

- Kemben : Kain yang digunakan sebagai penutup dada.
- Bescap : Baju adat jawa yang sering digunakan oleh dalang.
- Belangkon : Benda yang digunakan dikepala sebagai pelengkap pakaian adat jawa.
- Properti : Alat yang digunakan untuk pelengkap acara ritual siraman penari tayub.

Lampiran 2

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban.

B. Pembatasan

Observasi dalam penelitian ini dibatasi dengan memutar video ritual siraman penari tayub dengan mendapatkan informasi secara langsung dari informan atau nara sumber.

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel 1. Pedoman Observasi

Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang dikaji	Hasil
1	Pengamatan tentang tempat diadakannya prosesi ritual siraman.	
2	Pengamatan tentang bagaimana jalannya prosesi ritual siraman.	
3	Pengamatan tentang makna simbolik tiap-tiap bagian jalannya prosesi ritual siraman.	
4	Pengamatan tentang rias dan busana.	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data serta informasi yang diperlukan berupa keterangan lisan tentang Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Kota Tuban. Data yang dicari diharapkan suatu penjelasan yang tepat dari nara sumber dengan pertanyaan yang diajukan.

B. Pembatasan

1. Wawancara dalam penelitian ini dibatasi dengan Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban.
2. Nara Sumber:
 - a. Hartono, 59 tahun. Juru kunci sendang Bektiharjo. Alamat: Desa Bektiharjo RT 02, RW 02 Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.
 - b. Ismani, 58 tahun. *Pramugari* tayub. Alamat: Desa Wotsogo RT 01, RW 06 Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.
 - c. Jatmiati, 39 tahun. Penari tayub. Alamat: Dusun Jambean, Desa Kebonharjo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

C. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 2. Pedoman Wawancara

Kisi-kisi Wawancara

NO	Aspek yang dikaji	Hasil Wawancara
1	Bagaimana prosesi dan jalannya ritual siraman penari tayub?	
2	Apa saja makna simbolik prosesi ritual siraman penari tayub?	
3	Bagaimana perkembangan prosesi ritual siraman penari tayub dari awal diadakannya sampai sekarang?	
4	Bagaimana bentuk penyajian ritual siraman penari tayub?	
5	Apa harapan dan upaya Pemerintah Kabupaten Tuban agar kesenian ritual siraman penari tayub terus berkembang?	

Lampiran 4

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen berupa tulisan, dokumen visual maupun dokumen audio visual guna menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban.

B. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain:

1. Rekaman video ritual siraman penari tayub atau *waranggana* tayub.
2. Foto-foto.
3. Rekaman hasil wawancara dengan informan atau responden.

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 3. Pedoman Dokumentasi

Kisi-kisi Dokumentasi

No	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Rekaman: <ul style="list-style-type: none"> • Rekaman video ritual siraman penari tayub atau <i>waranggana</i> tayub. • Rekaman wawancara dengan informan 	

	atau responden.	
2	Foto-foto <ul style="list-style-type: none">• Foto-foto pelaksanaan ritual siraman penari tayub.	

Lampiran 5

Transkrip Wawancara

- Nara Sumber : Hartono
- Usia : 59 Tahun
- Pekerjaan : Juru Kunci Sendang Bektiharjo
- Waktu : 16 Februari 2015
- Setting : Rumah Bapak Hartono Desa Bektiharjo RT O2, RW O2
Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.
- Deskripsi :

Prosesi ritual siraman penari tayub mulai menjadi agenda rutin setiap tahun yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban yaitu pada tahun 2004. Pada prosesi ritual siraman terdapat beberapa urutan dan jalannya prosesi ritual siraman, urutan yang pertama yaitu kirab. Kirab ini dilaksanakan dari depan halaman pemandian alam sendang Bektiharjo sampai memasuki lokasi ritual siraman yang tempatnya ada didalam sendang Bektiharjo. Sebelum kirab dimulai, dibentuk sebuah barisan rapi yang diantaranya ada *cucuk lampah*, para sesepuh, seniman dan budayawan, para penari dan *pramugari*. Barisan paling depan yaitu *cucuk lampah* yang tugasnya sebagai pembuka jalannya acara prosesi ritual siraman. Dibelakangnya ada barisan para sesepuh yang tugasnya sebagai pawang dan pemimpin doa ketika acara *kenduri* di *punden*. Dibelakang para sesepuh ada

barisan para seniman dan budayawan yang tugasnya sebagai pembawa bendera dan sesaji. Dibelakang para seniman dan budayawan ada barisan para penari tayub, dan dibelakang para penari ada barisan para *pramugari* yang tugasnya sebagai pemandu dan pengatur jalannya pementasan tayub yang dilaksanakan semalam suntuk. Urutan yang kedua yaitu *kenduri* atau *bancaan* yang dilaksanakan di *punden*. *Kenduri* ini dipimpin oleh para sesepuh untuk doa bersama dan meminta ijin kepada penunggu sendang untuk memulai acara ritual siraman penari tayub. Ketika *kenduri* dilaksanakan diikuti oleh perwakilan dari *pramugari*, seniman dan budayawan. Para sesepuh meminta ijin sebelum acara dimulai salah satu bentuk permisi kepada penunggu sendang. Urutan ketiga yaitu ritual siraman penari tayub yang diikuti oleh semua penari tayub di Kabupaten Tuban yang berjumlah 98 penari. Ritual siraman penari tayub ini merupakan simbol pembersihan diri para penari dari segala kotoran dan godaan ketika pentas. Ketika ritual siraman hanya bagian kepala yang dipercikan air sebagai simbol pembersihan diri. Ritual siraman penari tayub ini yang disiram sebagai simbol pembersihan diri hanyalah 9 penari tayub yang memakai busana berwarna putih yang menyimbolkan sebagai 9 bidadari yang mewakili dari semua para penari tayub yang berjumlah 98 penari. Ritual siraman penari tayub ini dipandu oleh wakil Bupati Kabupaten Tuban sebagai penyiram para penari tayub menggunakan air dari sumur *tirto wening* yang dicampur dengan bunga. Urutan keempat yaitu para penari berjalan mengelilingi sendang Bektiharjo dengan membawa *kendil* yang berisi bunga tujuh rupa yang kemudian ditaburkan di sendang tersebut. Tidak hanya para penari yang mengelilingi sendang tetapi juga diikuti oleh para

pramugari. Bedanya ketika mengelilingi sendang antara penari dan *pramugari* adalah, ketika para penari mengelilingi sendang membawa *kendil* dan menabur bunga disendang tetapi para *pramugari* tidak. Ketika mengelilingi sendang diiringi oleh musik karawitan dengan gending ibu pertiwi. Urutan yang kelima yaitu meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* yang dipandu oleh sesepuh. Sesepeuh mengambilkan air dari sumur menggunakan *beruk* atau gayung yang kemudian akan diberikan kepada para penari untuk diminum dan untuk mencuci muka. Ketika meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur makna simboliknya yaitu dapat membawa keberkahan bagi para penari, menambah awet muda, menambah aura kecantikan dan kewibawaan sang penari. Para warga yang melihat acara ritual siraman juga mempercayai bahwa air dari sumur dapat digunakan sebagai pengobatan dan tolak balak. Air dari sumur *tirto wening* yang telah dipercayai banyak manfaatnya semata-mata hanya perantara dari Tuhan Yang Maha Esa. Urutan yang keenam yaitu *pendanyangan*. *Pendanyangan* yaitu acara dimana penari tayub senior yang ditunjuk oleh Dinas Pariwisata untuk menghibur masyarakat setempat dengan menari tayub dari siang setelah acara ritual siraman selesai sampai semalam suntuk. Didalam *pendanyangan* ini ada istilah *tombok* yang artinya memberi uang seikhlasnya bagi para penari tayub yang telah mengikuti acara ritual siraman. Uang hasil *tombokan* para penari yang mengikuti acara ritual siraman akan dikumpulkan untuk pengelolaan tempat wisata pemandian alam sendang Bektiharjo. *Pendanyangan* dilakukan salah satu bentuk untuk menghormati sesepuh penunggu sendang Bektiharjo. Selain untuk menghormati sesepuh

penunggu sendang Bektiharjo, tujuan diadakannya *pendanyangan* yaitu agar para penari setelah mengikuti siraman tidak langsung pulang dan acara pementasan tayub sebelum dimulai tidak sepi. Urutan ketujuh yaitu pementasan tayub semalam suntuk. Pementasan tayub ini dimulai dari pukul 13.00 WIB sampai 03.30 WIB, yang tempat pementasannya ada di halaman depan sendang Bektiharjo. Pada saat pementasan tayub para penari wajib menembang gending dengan judul *eling-eling*. Tembang *eling-eling* dinyanyikan agar semua yang mengikuti acara ritual siraman penari tayub selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan sesepuh penunggu sendang Bektiharjo. Dimulainya pementasan tayub, ada jeda untuk beristirahat yaitu pukul 17.30 WIB dan akan dilanjutkan lagi pukul 23.00 WIB sampai 03.30 WIB. Manfaat prosesi ritual siraman penari tayub bagi sesepuh terutama juru kunci sendang Bektiharjo yaitu banyak menambah kenalan dan mempererat tali silaturahmi. Tujuan diadakannya prosesi ritual siraman penari tayub ini kata bapak Hartono yaitu untuk *uri-uri* atau melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Tuban agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Didalam ritual siraman penari tayub memiliki banyak makna simbolik, yaitu ketika kirab makna simboliknya mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengungkapkan rasa senang karena telah diberi kesempatan untuk mengikuti acara ritual siraman penari tayub, agar diberi keselamatan sebelum mengikuti acara ritual siraman dan dibukakan pintu keberkahan. Ketika *kenduri* makna simboliknya yaitu agar semua acara berjalan dengan lancar tidak ada hambatan apapun dan para penari yang mengikuti ritual siraman mendapatkan keselamatan. Ketika ritual siraman makna simboliknya yaitu sebagai pembersihan diri para

penari tayub dari segala kotoran dan godaan ketika pentas, dan menjauhkan dari balak dan sial. Ketika berjalan mengelilingi sendang dengan membawa *kendil* dan menabur bunga, makna simboliknya yaitu membuat sumber air yang ada disendang semakin deras dan tidak akan habis, bunga yang ditaburkan disendang akan membuat sumber air menjadi jernih. Ketika meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur tirta wening makna simboliknya yaitu dapat membawa keberkahan bagi yang mengikuti acara ritual siraman penari tayub. Ketika *pendanyangan* makna simboliknya yaitu untuk menghormati sesepuh sendang Bektiharjo selaku penunggu sendang. Ketika pementasan tayub semalam suntuk makna simboliknya yaitu sebagai rasa syukur para penari, *pramugari*, sesepuh, pengrawit, seniman-seniwati dan budayawan serta masyarakat yang terlibat dalam acara ritual siraman tanpa adanya suatu hambatan, dan untuk memberikan kesuburan bagi warga setempat dalam hal apapun. Peneliti ketika bertanya kepada informan yaitu bapak Hartono, apakah ada dampak jika acara ritual siraman penari tayub ini tidak dilaksanakan sekali dalam setahun. Jawaban dari pak Hartono yaitu, selama pak Hartono menjadi sesepuh yaitu juru kunci sendang Bektiharjo selalu mengikuti acara ritual siraman, selama ini tidak pernah acara ini tidak dilaksanakan jadi tidak ada dampak apapun, karena acara ritual siraman penari tayub ini dari awal diadakannya sampai sekarang selalu dilaksanakan setiap tahun. Peneliti juga bertanya kepada pak Hartono apakah ada ritual tersendiri bagi juru kunci sendang selaku sesepuh yang memimpin jalannya acara ritual siraman penari tayub ini. Jawaban dari pak Hartono yaitu, dua hari sebelum acara ritual siraman penari tayub dilaksanakan, pak Hartono selaku juru

kunci sendang Bektiharjo melaksanakan suatu ritual tersendiri yaitu puasa dan berdoa di *punden* untuk meminta ijin kepada penunggu sendang bahwa Dinas Pariwisata akan melaksanakan acara ritual siraman penari tayub. Juru kunci mewakili dari Dinas Pariwisata dan seniman seniwati yang mengikuti acara ritual siraman untuk meminta ijin merupakan salah satu bentuk permisi sebelum acara ritual siraman penari tayub dilaksanakan.

Transkrip Wawancara

Nara Sumber : Jatmiati

Usia : 39 Tahun

Pekerjaan : Penari Tayub

Waktu : 16 Februari 2015

Setting : Rumah Ibu Jatmiati Dusun Jambean, Desa Kebonharjo
Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.

Deskripsi :

Ketika peneliti bertanya kepada ibu Jatmiati selaku penari tayub, apakah manfaat prosesi ritual siraman penari tayub bagi penari, jawabannya yaitu banyak membawa keberkahan tersendiri bagi penari, bisa mempererat tali silaturahmi dan senang bisa bertemu semua penari tayub sekabupaten Tuban. Jika tidak ada acara ritual siraman penari tayub, jarang-jarang bisa bertemu dan berkumpul dengan semua penari tayub yang ada di Kabupaten Tuban. Pada prosesi ritual siraman penari tayub, bagian meminum dan mencuci muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* bagi penari dipercayai dapat menambah awet muda, menambah aura kecantikan dan kewibawaan sang penari, serta bisa menjauhkan balak dan sial. Selama diadakannya acara ritual siraman penari tayub dari tahun 2004 sampai tahun 2014, ibu Jatmiati selalu mengikuti acara ini karena salah satunya yaitu senang dengan acara ritual siraman penari tayub. Selain itu, ibu Jatmiati juga wajib mengikuti prosesi ritual siraman karena ibu Jatmiati termasuk penari senior.

Ketentuan dari Dinas Pariwisata apabila para penari tidak hadir dan tidak mengikuti acara ini maka pihak dari Dinas Pariwisata akan memberikan sanksi, terutama bagi penari senior karena penari senior sebagai contoh yang baik kepada penari junior. Diadakannya prosesi ritual siraman penari tayub dari awal sampai sekarang terdapat suatu perkembangan dalam hal pementasan. Adapun perkembangan prosesi ritual siraman penari tayub dari awal diadakannya yaitu tahun 2004 sampai tahun 2014 yaitu pada prosesi kirab, perubahan busana yang digunakan, dan perubahan pada penari tayub yang mewakili untuk disiram. Pada prosesi kirab pada tahun pertama yaitu tahun 2004 sampai tahun kedua yaitu tahun 2005 pelaksanaan kirab dimulai dari pusat kota sampai ke lokasi ritual siraman penari tayub yaitu pemandian alam sendang Bektiharjo. Ketika pelaksanaan kirab para penari menaiki andong yang setiap andong diisi oleh 4 penari, dan andongnya dihias seperti karnafal. Jarak antara pusat kota dengan lokasi sekitar 9 kilo meter, maka dari itu pelaksanaan kirab memakai andong tidak berjalan kaki. Setelahnya pada tahun ketiga yaitu tahun 2006 sampai tahun 2014, pelaksanaan kirab dimulai dari depan halaman sendang Bektiharjo kemudian masuk ke lokasi sendang, dan para penari hanya berjalan kaki karena jarak dimulainya kirab sampai lokasi dekat. Selain perubahan dari prosesi kirab, perubahan terjadi pada busana yang digunakan oleh para penari ketika ritual siraman. Pertama kali diadakan ritual siraman para penari menggunakan *kemben* dengan rambut terurai, menggunakan *make up* cantik dan menggunakan kalung melati. Tetapi pada lima tahun terakhir ini para penari menggunakan kebaya, dengan menggunakan sanggul, menggunakan *make up* cantik dan menggunakan

sampur yang dikalungkan dileher. Perubahan tersebut disebabkan oleh tanggapan dari masyarakat tentang pemakaian *kemben*. Masyarakat berpendapat bahwa para penari jika memakai *kemben* dilihat terlalu fulgar dan kurang sopan. Oleh karena itu adanya tanggapan dari masyarakat akhirnya terjadilah perubahan pada busana yang digunakan penari dari yang menggunakan *kemben* menjadi menggunakan kebaya. Perubahan lain juga terjadi pada penari tayub yang mewakili untuk disiram. Pertama kali diadakannya prosesi ritual siraman penari tayub yang mewakili untuk disiram yaitu penari tayub yang masih gadis. Seiring dengan berjalannya waktu ketentuan itu tidak berlaku karena para penari tayub banyak yang sudah menikah. Untuk mencari penari yang masih gadis susah, akhirnya ketentuan itu tidak berlaku lagi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya generasi muda khususnya yang masih gadis yang mau menjadi penari tayub. Alasan mengapa yang mewakili ritual siraman harus penari yang masih gadis karena pancaran aura dari penari tayub yang masih gadis berbeda dengan penari yang sudah menikah. Penari tayub yang masih gadis ketika disiram terlihat kesakralannya dan terlihat cantik karena masih muda-muda dibandingkan dengan penari tayub yang sudah menikah. Kata ibu Jatmiati prosesi ritual siraman penari tayub bagi penari banyak manfaatnya. Selain sebagai tempat berkumpulnya semua penari tayub, *pramugari*, serta seniman dan budayawan di Kabupaten Tuban dan mempererat tali silaturahmi, acara prosesi ritual siraman ini juga mengangkat derajat dari penari tayub yang terlihat biasa menjadi penari tayub yang banyak dikenal oleh banyak masyarakat.

Transkrip Wawancara

- Nara Sumber : Ismani
- Usia : 58 Tahun
- Pekerjaan : Pensiunan PNS/ *Pramugari* tayub
- Waktu : 17 Maret 2015
- Setting : Rumah Bapak Ismani, Jl.Blora no 61, Desa Wotsogo
Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban.
- Deskripsi :

Peneliti ketika wawancara dengan bapak Ismani selaku *pramugari*, ketika peneliti bertanya apa manfaat prosesi ritual siraman penari tayub bagi *pramugari* jawabannya yaitu, banyak menambah kenalan antar *pramugari*, penari, pengrawit sesepuh yang mengikuti acara tersebut, menambah dan mepererat tali silaturahmi dan membawa keberkahan tersendiri bagi *pramugari*. Contohnya laris dalam hal *tanggapan* atau laris dalam hal pentas, karena banyak orang yang tahu dan kenal dengan *pramugari*. Harapan bapak Ismani dengan diadakannya acara ritual siraman penari tayub ini bisa menambah keakraban dan kerukunan bagi para penari, *pramugari*, pengrawit, sesepuh, para seniman seniwati yang lainnya serta dari pihak Dinas Pariwisata, dan selalu menjaga tali silaturahmi. Bapak Ismani bangga dengan diadakannya acara ritual siraman penari tayub setiap tahun sebagai acara yang teragenda dalam memperingati hari jadi kota Tuban, karena itu salah satu bentuk kepedulian Pemerintah akan kesenian tersebut. Kesenian ritual

siraman penari tayub ini harus selalu dilestarikan dan dikembangkan karena kesenian ini merupakan suatu identitas kesenian tayub yang ada di Kabupaten Tuban yang menjadi kebanggaan masyarakat Tuban.

Lampiran 6

Foto



Foto 1 : Para sesepuh baris sebelum kirab (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 2 : Para penari yang menyimbolkan 9 bidadari baris sebelum kirab (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 3 : Para penari tayub baris sebelum kirab (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 4 : *Cucuk lampah* berjalan membuka jalannya kirab (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 5 : Para sesepuh membawa sesaji untuk *kenduri* di *punden* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 6 : Para sesepuh, *pramugari*, dan seniman memasuki *punden* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 7 : Sesebuah mempersiapkan ritual sebelum *kenduri* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 8 : Sesebuah melaksanakan ritual membakar *kemenyan* sebelum *kenduri* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 9 : Ketika *kenduri* di *punden* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 10 : Sesebuah memimpin acara *kenduri* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



**Foto 11 : Wakil bupati memandu acara ritual siraman
(dok. Dinas Pariwisata, 2014)**



**Foto 12 : Wakil bupati menyiram para penari
(dok. Dinas Pariwisata, 2014)**



**Foto 13 : Para penari menabur bunga di sendang
(dok. Dinas Pariwisata, 2014)**



**Foto 14 : Penari yang menyimbolkan 9 bidadari
berjalan ditepi sendang (dok. Dinas
Pariwisata, 2014)**



Foto 15 : Para penari memasuki sendang (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 16 : Para penari memasuki sendang dan berjalan ditepi sendang (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 17 : Para penari meminum air dari sumur *tirto wening* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 18 : Para penari meminum dan membasuh muka menggunakan air dari sumur *tirto wening* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 19 : Penari tayub yang mewakili *pendanyangan* (dok. Dinas Pariwisata, 2014)



Foto 20 : Pementasan tayub semalam suntuk (dok. Dinas Pariwisata, 2014)

Foto Nara Sumber

1. Foto Sesebuah (Bapak Hartono), Juru kunci sendang Bektiharjo.



Foto 21 : Bapak Hartono, juru kunci sendang Bektiharjo (dok. Dwi, 2015)

2. Foto Penari Tayub (Ibu Jatmiati).



Foto 22 : Ibu Jatmiati, penari tayub (dok. Dwi, 2015)

3. Foto *Pramugari* Tayub (Bapak Ismani).



Foto 23 : Bapak Ismani, *pramugari* tayub
(dok. Dwi, 2015)

Lampiran 7

Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN

Nama : HARTONO
Tempat Tanggal Lahir : TUBAN 2 JANUARI 1958
Pekerjaan : JURU KUNCI PEMANDIAN BEKTI HARJO
Umur : 59 TAHUN
Alamat : BEKTI HARJO RT. 02 RW. 02
KEC. SEMANDING - TUBAN

Menyatakan benar bahwa ini,

Nama : Dwi Yuli Isminingsih
NIM : 11209241014
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul " Makna Simbolik Prosesi Ritual dalam Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban" di Kabupaten Tuban, pada bulan Februari-April 2015.

Tuban, 16 FEBRUARI 2015

Nara Sumber,



(HARTONO)

SURAT KETERANGAN

Nama : *Jatmiati*
Tempat Tanggal Lahir : *Tuban . 8-2-1976*
Pekerjaan : *Seniman*
Umur : *39*
Alamat : *dusun-jambeang . ds: kebonharjo*

Menyatakan benar bahwa ini,

Nama : *Dwi Yuli Isminingsih*
NIM : *11209241014*
Jurusan : *Pendidikan Seni Tari*
Fakultas : *Bahasa dan Seni*

Telah melakukan penelitian dengan judul " Makna Simbolik Prosesi Ritual dalam Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban" di Kabupaten Tuban, pada bulan Februari-April 2015."

Tuban, 9 - 103 - 2015

Nara Sumber,

(*JWS*
Jatmiati)

SURAT KETERANGAN

Nama : ISMA'XI
Tempat Tanggal Lahir : TUBAN, 23.05-1957
Pekerjaan : PENSIUNAN. PAK. / SENIMAN
Umur : 58 th.
Alamat : JATIROGO, KAB. TUBAN

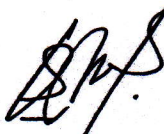
Menyatakan benar bahwa ini,

Nama : Dwi Yuli Isminingsih
NIM : 11209241014
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul " Makna Simbolik Prosesi Ritual dalam Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban" di Kabupaten Tuban, pada bulan Februari-April 2013.

Tuban, 17-03-2015

Nara Sumber,


(ISMA'XI)



PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN
DINAS PEREKONOMIAN DAN PARIWISATA

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 86 Telp./Fax (0356) 321 338, 321 242
TUBAN - 62314

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 431/ 0002372 /414.055/20 .15...

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban menerangkan :

Nama : JACMIATI
 Alamat : DESA KEMBANGAN KEC. JAMPONG KAB. TUBAN
 Pekerjaan : W.B. KENYATA
 Nomor Induk Kesenian: 431.4.1/19.11/414.055/8/2013
 Tempat : DK. KEMBANGAN DESA JAMPONG KEC. KENDURUAN, TUBAN
 Tanggal : 14 FEBRUARI 2015
 Keperluan : PERFORMA SENI BANYU

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tuban, 2 FEBRUARI 2015
 an. Kepala Dinas Perekonomian dan Pariwisata
 Kabupaten Tuban
 Kepala Bidang Pariwisata dan Kebudayaan
 u.b. Kasi Seni dan Budaya

Tembusan :

- Yth. 1. KABUPATEN KENDURUAN
 2. BESANGAYU
 3. ASIP

* * *
 SUMARDI, S.Pd.
 NIP. 19670912 199402 1 002

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 113b/UN.34.12/DT/I/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL DALAM TARI TAYUB PADA HARI JADI KOTA TUBAN


Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DWI YULI ISMININGSIH
NIM : 11209241014
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari - Maret 2015
Lokasi Penelitian : Desa Bakti Harjo, Kec. Semanding, Kab. Tuban

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag. Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Bakti Harjo, Kec. Semanding, Kab.
Tuban



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 22 Januari 2015

Nomor : 074/205/Kesbang/2015
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Timur

Di
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 113b/UN.34.12/DT/I/2015
Tanggal : 20 Januari 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "MAKNA SIMBOLIK PROSESI RITUAL DALAM TARI TAYUB PADA HARI JADI KOTA TUBAN". Kepada:

Nama : DWI YULI ISMININGSIH
NIM : 11209241014
No. CP/KTP : 085799236302/3523024207920001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : Desa Bakti-Harjo, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban
Waktu Penelitian : Februari s/d Maret 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

: Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Gubernur DIY (sebagai laporan);



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN
Nomor : 070 / 965 / 203.3/2015

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 22 Januari 2015 Nomor : 074/205/Kesbang/2015 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian atas nama Dwi Yuli Isminingsih.

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Dwi Yuli Isminingsih
b. Alamat : Jl. Blora No. 61 Jatirogo Tuban
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Makna Simbolik Prosesi Ritual dalam Tari Tayub pada hari jadi Kota Tuban"
b. Tujuan : Permintaan data dan wawancara
c. Bidang Penelitian : Bahasa dan Seni
d. Penanggung Jawab : 1. Dr. Sutiyono M.Hum
2. Wenti Nuryani, M.Pd.
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian : 3 bulan
g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Tuban

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 4 Februari 2015

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta.
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jalan RA. Kartini No. 2 Telp. (0356) 321023
TUBAN - 62311

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN
Nomor : 070 / 112 / 414.107 / 2015

Berdasarkan Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur tanggal 04 Pebruari 2015 Nomor : 070/965/203.3/2015 Perihal Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan.

Dengan ini memberikan rekomendasi atas Kegiatan Penelitian Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta atas nama :

Nama : DWI YULI ISMININGSIH
NIM : 11209241014
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Lokasi Penelitian : Kabupaten Tuban
Waktu Pelaksanaan : 16 Pebruari 2015 – 16 Mei 2015
Judul Penelitian : Makna Simbolik Prosesi Ritual dalam Tari Tayub pada Hari Jadi Kota Tuban

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 Jam setelah tiba ditempat kegiatan, diwajibkan melapor kedatangannya kepada Camat setempat;
2. Menjaga Tata Tertib keamanan, ketertiban, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari perbuatan - perbuatan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk;
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan - kegiatan diluar yang telah ditetapkan tersebut diatas;
4. Setelah berakhirnya pelaksanaan Penelitian/Survey/Kegiatan wajib melaporkan hasilnya kepada Bupati Tuban Cq. Kepala Kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Tuban;
5. Dalam pelaksanaan Penelitian/Survey/Kegiatan yang mengikutsertakan Warga Negara Asing (WNA) sebagai Tenaga Ahli / Petugas Lapangan supaya melaporkan kepada Kepala Kepolisian Resort Tuban yang merupakan kewajiban menurut Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1954;
6. Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan - ketentuan tersebut diatas.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Tuban
Tanggal : 16 Pebruari 2015

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN TUBAN

KANTOR
KESATUAN BANGSA
POLITIK DAN PERLINDUNGAN
MASYARAKAT

AGUK WALUYO RAHARJO, SH

Pambina Tingkat I

NIP. 19650908 199202 1 003

TEMBUSAN Kepada :

1. Yth. Kepala Kepolisian Resort Tuban
2. Yth. Komandan KODIM 0811 Tuban
3. Yth. Kepala Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban
4. Yth. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban
5. Yth. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Tuban
6. Yth. Camat Semanding Kabupaten Tuban
7. Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
8. Yang Bersangkutan.